

**STUDI KOMPARATIF PENGUNGKAPAN KINERJA KEBERLANJUTAN  
PERUSAHAAN INDUSTRI PUPUK DI INDONESIA BERDASARKAN  
GLOBAL REPORTING INITIATIVE (GRI) INDEX**

**(Analisis Pada Laporan Keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur, PT  
Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik Periode 2017-2018)**

Disusun Oleh:

**Annisa Zulfaa Puspitarini**

NIM. 165020301111082

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih  
Derajat Sarjana Ekonomi*



**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG**

**2020**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul :

**STUDI KOMPARATIF PENGUNGKAPAN KINERJA  
KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN INDUSTRI PUPUK DI  
INDONESIA BERDASARKAN *GLOBAL REPORTING INITIATIVE*  
(GRI) INDEX**

**(Analisis Pada Laporan Keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur, PT  
Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik Periode 2017-2018)**

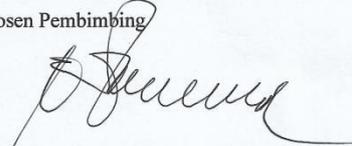
Yang disusun oleh :

Nama : Annisa Zulfaa Puspitarini  
NIM : 165020301111082  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi  
Bidang Kajian : Akuntansi Keuangan

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Malang, 26 Oktober 2020

Dosen Pembimbing

  
Prof. Eko Ganis Sukoharsono, M.Com., Ph.D

NIP 19641203 200312 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

STUDI KOMPARATIF PENGUNGKAPAN KINERJA KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN INDUSTRI PUPUK DI INDONESIA BERDASARKAN GLOBAL REPORTING INITIATIVE (GRI) INDEX

(Analisis Pada Laporan Keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik Periode 2017-2018)

Yang disusun oleh :

Nama : Annisa Zulfaa Puspitarini
NIM : 165020301111082
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi
Bidang Kajian : Akuntansi Keuangan

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 November 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

- 1. Prof. Eko Ganis Sukoharsono, M.Com., Ph.D.
NIP. 19641203 200312 1 001
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. Sutrisno T., M.Si., Ak., CA.
NIP. 19560403 198503 1 003
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Wuryan Andayani, M.Si., Ak.
NIP. 19681029 199903 2 001
(Dosen Penguji II)

Handwritten signatures of the three members of the examination board.

Malang, 20 Desember 2020
Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Dra. Endang Mardiaty, MS.i., Ak.
NIP. 19590902 198601 2 001

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Zulfaa Puspitarini  
 NIM : 165020301111082  
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
 Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang Saya susun dengan judul:

**STUDI KOMPARATIF PENGUNGKAPAN KINERJA  
 KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN INDUSTRI PUPUK DI INDONESIA  
 BERDASARKAN *GLOBAL REPORTING INITIATIVE (GRI) INDEX*  
 (Analisis Pada Laporan Keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur, PT  
 Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik Periode 2017-2018)**

adalah benar-benar hasil karya Saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi pihak lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 26 Oktober 2020

Pembuat Pernyataan



Annisa Zulfaa Puspitarini

NIM. 165020301111082



**SURAT KETERANGAN  
PENELITIAN**

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Annisa Zulfaa Puspitarini

NIM : 165020301111082

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir pada PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang dan PT Petrokimia Gresik pada bulan Maret 2020. Penelitian tersebut berjudul:

**STUDI KOMPARATIF PENGUNGKAPAN KINERJA  
KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN INDUSTRI PUPUK DI INDONESIA  
BERDASARKAN GLOBAL REPORTING INITIATIVE (GRI) INDEX  
(Analisis Pada Laporan Keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur, PT  
Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik Periode 2017-  
2018)**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 26 Oktober 2020

Dosen Pembimbing

Prof. Eko Ganis Sukoharsono, M.Com., Ph.D

NIP 19641203 200312 1 001

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>1</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT KETERANGAN PENELITIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	<b>1</b>
1.2. Rumusan Masalah.....	<b>9</b>
1.3. Tujuan Penelitian.....	<b>10</b>
1.4. Manfaat Penelitian.....	<b>10</b>
1.4.1. Manfaat Teori.....	<b>10</b>
1.4.2. Manfaat Praktik.....	<b>11</b>
1.5. Sistematika Penulisan.....	<b>12</b>
<b>BAB II: TELAAH PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>



3.1. Landasan Teori .....	14
3.1.1. Stakeholder Theory .....	14
3.1.2. Legitimacy Theory .....	17
3.2. Akuntansi Keberlanjutan ( <i>Sustainability Accounting</i> ).....	19
3.3. Standar GRI Sebagai Pedoman Penyusunan Laporan Keberlanjutan.....	22
3.4. Menggunakan Standar GRI untuk Menyiapkan Laporan Keberlanjutan	28
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	30
3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.3. Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
4.1. Gambaran Umum Perusahaan Objek .....	41
A. PT Pupuk Kalimantan Timur.....	41
B. PT Pupuk Sriwidjaja Palembang.....	47
C. PT Petrokimia Gresik .....	54
4.2. Perbandingan Implementasi Indeks GRI Pilihan Inti dan Komprensif .....	60
4.3. Perbandingan Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Ekonomi .....	87
4.3. Perbandingan Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan pada Aspek Lingkungan.....	93
4.4. Perbandingan Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Sosial.....	100

4.5. Perbandingan Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Perusahaan Secara Keseluruhan.....	108
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>113</b>
5.1. Kesimpulan.....	113
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	116
5.3. Saran.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>118</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Skala Penilaian Kualitas Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan.....	36
Tabel 3.2 Predikat Tingkat Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Berdasarkan Indeks GRI.....	40
Tabel 4.1 Indeks GRI PT Pupuk Kalimantan Timur.....	59
Tabel 4.2 Indeks GRI PT Pupuk Sriwidjaja Palembang.....	69
Tabel 4.3 Indeks GRI PT Petrokimia Gresik Tahun 2017.....	72
Tabel 4.4 Indeks GRI PT Petrokimia Gresik Tahun 2018.....	77
Tabel 4.5 Perbandingan Skor Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Ekonomi Berdasarkan Indeks GRI.....	86
Tabel 4.6 Perbandingan Persentase Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Ekonomi.....	90
Tabel 4.7 Predikat Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Ekonomi Berdasarkan Indeks GRI.....	90
Tabel 4.8 Perbandingan Skor Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Lingkungan Berdasarkan Indeks GRI.....	92
Tabel 4.9 Perbandingan Persentase Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Lingkungan.....	97
Tabel 4.10 Predikat Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Lingkungan Berdasarkan Indeks GRI.....	97
Tabel 4.11 Perbandingan Skor Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan pada Aspek Sosial Berdasarkan Indeks GRI.....	99

Tabel 4.12 Perbandingan Persentase Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Sosial.....	104
Tabel 4.13 Predikat Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Sosial Berdasarkan Indeks GRI.....	105
Tabel 4.14 Skor Keseluruhan Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan.....	106
Tabel 4.15 Predikat Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Secara Keseluruhan.....	110





**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Grafik Perbandingan Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan.....111



**ABSTRAK****STUDI KOMPARATIF PENGUNGKAPAN KINERJA KEBERLANJUTAN  
PERUSAHAAN INDUSTRI PUPUK DI INDONESIA BERDASARKAN  
GLOBAL REPORTING INITIATIVE (GRI) INDEX****(Analisis Pada Laporan Keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur, PT  
Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik Periode  
2017-2018)****Oleh:  
Annisa Zulfaa Puspitarini  
165020301111082****Dosen Pembimbing: Prof. Eko Ganis Sukoharsono, M.Com., Ph.D**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan membandingkan kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM), PT Sriwidjaja Palembang (PUSRI), dan PT Petrokimia Gresik (PG) berdasarkan Standar GRI. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif yang menggunakan metode studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keberlanjutan perusahaan periode 2017 dan 2018 yang telah disusun sesuai Standar GRI yang berlaku saat ini. Kinerja Keberlanjutan dinilai dengan membangun formula menggunakan indeks GRI, dan dianalisis dengan teknik *content analysis*. Analisis ini dilakukan pada setiap topik pengungkapan GRI pada laporan keberlanjutan perusahaan dengan menggunakan pendekatan *scoring*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persentase pelaporan pada Aspek Ekonomi KALTIM adalah 94% dan 93%. Tingkat persentase pelaporan PUSRI adalah 67% dan 71%. Tingkat persentase pelaporan PG adalah 75% dan 70%. Pada Aspek Lingkungan, tingkat persentase pelaporan KALTIM adalah 94% di kedua periode. Tingkat persentase pelaporan PUSRI adalah 67% dan 69%. Tingkat persentase pelaporan PG adalah 70% dan 67%. Pada Aspek Sosial, tingkat persentase pelaporan KALTIM adalah 94% dan 92%. Tingkat persentase pelaporan PUSRI adalah 68% dan 67%. Tingkat persentase pelaporan PG adalah 69% dan 68%. Pada ketiga aspek, tingkat persentase pelaporan KALTIM adalah 94% dan 93%. Tingkat persentase pelaporan PUSRI adalah 68% dan 69%. Tingkat persentase pelaporan PG adalah 70% dan 68%.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan KALTIM sangat informatif. Sedangkan kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan PUSRI dan PG dinilai informatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan agar lebih meningkatkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap lingkungan dan sosial serta sebagai informasi kepada perusahaan tentang pentingnya pengungkapan kinerja keberlanjutan.

**Kata Kunci:** Kinerja Keberlanjutan, Pengungkapan, Laporan Keberlanjutan, Standar GRI, PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, PT Petrokimia Gresik.



**ABSTRACT****COMPARATIVE STUDY ON THE SUSTAINABILITY  
DISCLOSURE OF FERTILIZER COMPANIES IN INDONESIA BASED  
ON GLOBAL REPORTING INITIATIVE (GRI) INDEX****(An Analysis on Sustainability Reports of PT Pupuk Kalimantan  
Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, and PT Petrokimia Gresik In The  
Years 2017 and 2018)****By:****Annisa Zulfaa Puspitarini****165020301111082****Supervisor: Prof. Eko Ganis Sukoharsono, M.Com., Ph.D**

*This study aims to analyze and to compare the quality of the sustainability performance disclosure of PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM), PT Sriwidjaja Palembang (PUSRI), and PT Petrokimia Gresik (PG). This study is a qualitative research with interpretive paradigm that uses case study method. The type of data used in this study are secondary data in the form of company sustainability reports for the years 2017 and 2018, in which the sustainability reports were prepared according to the current GRI Standards. Sustainability performance is assessed by building a formula using the GRI index, and analyzed using content analysis techniques. This analysis is done to the companies' GRI disclosures using the Scoring Approach.*

*The results showed that The percentage level of reporting on the Economic Aspects of KALTIM were 94% and 93%. PUSRI's reporting percentage rates were 67% and 71%. The percentage rates for PG's reporting were 75% and 70%. On the Environmental Aspect, the percentage rates for KALTIM's reporting were 94%. PUSRI's percentage rate of reporting was 67% and 69%. PG's reporting percentage rates were 70% and 67%. On the Social Aspect, the percentage rates for KALTIM's reporting were 94% and 92%. PUSRI's reporting percentage rates were 68% and 67%. PG's reporting percentage rate was 69% and 68%. In all three aspects, the percentage rates for KALTIM's reporting were 94% and 93%. PUSRI's reporting percentage rates are 68% and 69%. PG's reporting percentage rates were 70% and 68%.*

*This shows that KALTIM's quality of sustainability performance reporting are very informative. Meanwhile, the quality of sustainability performance reporting for both PUSRI and PG are informative. This research is expected to provide considerations in making company policies to further increase their responsibility and concern for the environment and society as well as to inform company management about the importance of disclosing company sustainability performance.*

*Keywords: Sustainability Performance, Disclosure, Sustainability Report, GRI Standards, PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, PT Petrokimia Gresik*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pelaporan keberlanjutan, sebagaimana dipromosikan oleh Standar GRI, adalah praktik pelaporan organisasi secara transparan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan/atau sosialnya, dan juga termasuk kontribusi organisasi, baik positif maupun negatif, terhadap tujuan pengembangan berkelanjutan. Melalui proses ini, sebuah organisasi mengidentifikasi dampaknya yang signifikan pada ekonomi, lingkungan, dan/atau masyarakat serta mengungkapkannya sesuai dengan standar yang diterima secara global.

Konsep yang sangat mendasar dalam pelaporan keberlanjutan adalah *triple bottom line (people, planet profit)*. Menurut Sukoharsono (2019), sudah tidak dapat dipungkiri bahwa *people, planet, dan profit* sangat penting untuk diungkapkan sebagai wujud tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan. *Triple bottom line* dirasa kurang komprehensif, oleh karena itu ide *triple bottom line* yang digagaskan oleh Elkington (1999) ini kemudian dikembangkan menjadi *pentaple bottom line* dalam penelitian Sukoharsono (2019) dengan menambahkan dua indikator, yaitu: *Phenotechnology* dan *Prophet*.

Menurut Sukoharsono (2019), *Phenotechnology* berarti bahwa fenomena teknologi informasi harus menjadi bagian penting dalam menjaga kelangsungan hidup suatu organisasi. Sedangkan *Prophet* merujuk pada keseimbangan spiritual dan mental dalam proses mempertahankan keberlanjutan. Lebih lanjut, Sukoharsono (2019) menjelaskan bahwa sebuah organisasi harus sadar akan praktik-praktik spiritualitas termasuk pengungkapan kesadaran akan ketuhanan, kesadaran transendental, kejujuran, kemampuan kontemplasi diri, dan cinta yang tulus.

Kesadaran akan tanggung jawab sosial perusahaan didasari oleh adanya kesenjangan antara kinerja ekonomi perusahaan dan kinerja yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan global saat ini. Hal ini ditegaskan dalam SDG Compass Guide (2015), bahwa secara tradisi perusahaan mengambil keputusan ekonomi dan menentukan target dengan menganalisis kinerja historis maupun kinerja saat ini, memproyeksikan tren, dan melakukan *benchmarking* dengan perusahaan lain dalam satu industri. Akan tetapi, pendekatan *inside-out* tersebut dianggap tidak cukup untuk sepenuhnya mengatasi tantangan sosial dan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini.

Bisnis tidak selalu sejalan dengan kebutuhan sosial dan lingkungan, yang mana dapat mengakibatkan kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan di sekitar perusahaan. Kesadaran sosial dan lingkungan sangat penting dalam aktivitas bisnis saat ini. Untuk menyeimbangkan eksploitasi bisnis, konsep Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) diperkenalkan (Sukoharsono, 2019). Mengetahui hal ini, banyak perusahaan mulai mengambil pendekatan

*outside-in* untuk menentukan targetnya. Pendekatan *outside-in* menekankan pengambilan keputusan yang mengacu pada kebutuhan global serta didasari oleh sains dan data eksternal.

Sherman dan DiGuilio (dikutip oleh Rahayu, 2019) menyatakan bahwa entitas bisnis yang mengkomunikasikan kinerja keberlanjutan memang meningkat secara kuantitas, akan tetapi dampaknya terhadap upaya-upaya pencapaian target pembangunan keberlanjutan ternyata belum memadai.

Menurut Rahayu (2019), dua potret bertentangan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara spirit yang terkandung dalam sustainability dengan bagaimana spirit tersebut dimaknai dan dipraktikkan oleh entitas bisnis. Jawaban terhadap kesenjangan tersebut harus diupayakan sesegera mungkin untuk memastikan diadopsinya spirit *sustainability* secara sungguh-sungguh sehingga entitas bisnis dapat memberikan kontribusi bagi terjaminnya masa depan dunia yang lebih baik (Rahayu, 2019).

Dengan melihat apa yang dibutuhkan secara eksternal dari perspektif global (*outside in approach*) dan menetapkan target yang sesuai sebagaimana yang dijelaskan dalam SDG Compass Guide (2015), perusahaan akan mampu menjembatani kesenjangan antara kinerja bisnis saat ini dan kinerja yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan global. Kebutuhan global yang dimaksud dalam hal ini tertuang dalam 17 target pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals*. Menurut Sukoharsono (2018) SDG adalah inisiatif global dengan tujuan menciptakan kehidupan manusia yang lebih baik dalam aspek sosial dan ekonomi. Terdapat lima pilar dalam konsep

SDG, yaitu: (1) pendidikan dan kesehatan, (2) lingkungan, (3) kesejahteraan, (4) kemitraan global, dan (5) perdamaian (Sukoharsono, 2018).

Untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan tersebut, SDG Compass menyediakan sebuah panduan yang berisi langkah-langkah yang harus dilakukan perusahaan dalam mengintegrasikan program pembangunan keberlanjutan dalam kegiatan bisnis mereka hingga melaporkan kontribusi dalam pembangunan berkelanjutan yang telah dilakukan, yang mana dalam hal ini dimaksud dengan pengungkapan kinerja keberlanjutan perusahaan.

Sebelum tahun 2007 pengungkapan kinerja keberlanjutan perusahaan masih bersifat sukarela, untuk itu pemerintah Indonesia pada tahun 2007 mengeluarkan Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 tahun 2007, yang ayat (1) berbunyi: “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.” dan ayat (2) yang berbunyi: “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran, atau secara singkat menyiratkan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan.”

Dengan adanya UU No. 40 Tahun 2007 di Indonesia, maka sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan, khususnya dalam penelitian ini adalah

perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri pupuk, untuk melakukan pelaporan atas kinerja keberlanjutannya dalam *Sustainability Report* atau Laporan Keberlanjutan yang diterbitkan setiap tahun. Hal ini bertujuan untuk melaporkan kontribusi perusahaan dalam memenuhi target pembangunan berkelanjutan, dengan menggunakan GRI Standard sebagai pedoman penyusunan laporan keberlanjutan yang diterima secara universal.

Perusahaan-perusahaan tersebut di antaranya adalah PT Petrokimia Gresik (PG), PT Pupuk Kujang Cikampek (PKC), PT Pupuk Kalimantan Timur (Pupuk Kaltim), PT Pupuk Iskandar Muda (PIM), dan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI). Keenam perusahaan tersebut merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang telah melaksanakan kewajiban sosial dan lingkungan sebagaimana yang diatur pada Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007.

PT Pupuk Kalimantan Timur resmi berdiri pada 7 Desember 1977 dan berlokasi di Bontang, Kalimantan Timur. Bisnis utama Perusahaan adalah memproduksi dan menjual Amoniak, Urea, Pupuk NPK dengan segmen pasar dalam maupun luar negeri. Untuk wilayah distribusi sektor subsidi dalam negeri, wilayah pemasaran Pupuk Kaltim meliputi 2/3 wilayah Indonesia yakni Kawasan Timur Indonesia hingga Papua dan sebagian besar Jawa Timur dan Kalimantan, kecuali Kalimantan Barat. Pada tahun 2017 PT Pupuk Kalimantan Timur berhasil meraih delapan penghargaan *Indonesian Sustainability Development Goals Award* (ISDA) di bidang pendidikan, pemberdayaan masyarakat, kelestarian lingkungan dan *green energy*, yang terdiri dari tiga

penghargaan kategori *platinum*, tiga penghargaan kategori *gold*, dan dua penghargaan kategori *silver*. Selain itu, PT Pupuk Kalimantan Timur pada tahun yang sama juga meraih penghargaan CSR Indonesia Award 2017 oleh MEPRINDO dalam kategori “*Best of The Best CSR Indonesia*”.

PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) adalah perusahaan produsen pupuk urea yang didirikan pada tanggal 24 Desember 1959 di Palembang, Sumatera Selatan. Selain sebagai produsen pupuk nasional, PUSRI juga mengemban tugas dalam melaksanakan usaha perdagangan, pemberian jasa dan usaha lain yang berkaitan dengan industri pupuk. Pada tahun 2019, PUSRI meraih berbagai penghargaan dalam bidang CSR, salah satunya adalah *Indonesia Sustainable Development Goals Award*. Selain itu, PUSRI telah sukses melaksanakan program pembinaan masyarakat di Palembang, Sumatera Selatan pada tahun 2017 dan 2019. Di bidang lingkungan, PUSRI juga telah meraih banyak prestasi, salah satunya adalah *Indonesia Green Award* yang diraih pada tahun 2019.

PT Petrokimia Gresik merupakan pabrik pupuk terlengkap di Indonesia yang didirikan pada tanggal 10 Juli 1972. PT Petrokimia Gresik saat ini menempati areal lebih dari 450 hektar di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Total produksi saat ini mencapai 8,9 juta ton/tahun, terdiri dari produk pupuk sebesar 5 (lima) juta ton/tahun, dan produk non pupuk sebanyak 3,9 juta ton/tahun. PT Petrokimia Gresik menuai banyak prestasi di bidang CSR dan pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 2017, PT Petrokimia Gresik pernah meraih penghargaan di ajang “The 13th Sustainability Reporting Award

(SRA) 2017” yang diselenggarakan oleh The National Center for Sustainability Reporting (NCSR) Indonesia. Selain itu, pada tahun 2018 PT Petrokimia Gresik juga meraih tiga penghargaan *Indonesia Sustainable Development Awards* (ISDA).

Berdasarkan profil singkat dari PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga perusahaan tersebut telah menunjukkan kontribusi yang baik dalam program pembangunan berkelanjutan sebagaimana yang tertuang dalam 17 target pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals*.

Prestasi yang diraih serta program yang dijalankan ketiga perusahaan tersebut merupakan bukti bahwa kedua perusahaan telah mengintegrasikan target pembangunan keberlanjutan ke dalam kegiatan bisnis perusahaan. Maka dari itu, langkah selanjutnya yang harus dilakukan perusahaan adalah mengkomunikasikan dan melaporkan kontribusi SDG kepada publik.

Tentunya, PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik telah melaksanakan langkah ini dalam bentuk laporan keberlanjutan yang dipublikasikan setiap tahun. Dalam hal ini, *Global Reporting Initiative* (GRI) menawarkan sebuah standar penyusunan laporan keberlanjutan yang komprehensif dan diakui secara internasional. Adapun Standar GRI yang berlaku saat ini adalah GRI Standard 2016.

Tujuan dari Standar GRI adalah untuk mendorong perusahaan dalam membuat laporan keberlanjutan yang mengintegrasikan dampak sosial,

lingkungan, dan ekonomi bisnis. GRI bermaksud untuk menetapkan pedoman mereka sebagai kerangka kerja yang diterima secara internasional yang mendukung pelaporan keberlanjutan yang dapat dibandingkan (Isaksson, 2009).

Dalam GRI Standard 2016 terdapat 77 item pengungkapan kinerja keberlanjutan. Item pengungkapan tersebut yang terbagi dalam 33 topik bahasan. 33 topik tersebut terbagi dalam tiga aspek, yaitu: 6 topik dalam aspek ekonomi, 8 topik dalam aspek lingkungan, dan 19 topik dalam aspek sosial.

Dan di dalam masing-masing topik tersebut terdiri dari satu hingga tujuh item pengungkapan khusus.

Kualitas pelaporan keberlanjutan tidak hanya diukur dengan seberapa banyak item pada Standar GRI, namun juga diukur dengan seberapa informatif pengungkapan setiap item tersebut. Pada setiap pengungkapan item-item dalam Standar GRI, hendaknya perusahaan pelapor juga menyertakan informasi-informasi tambahan yang mendukung setiap pengungkapan.

Laporan keberlanjutan yang informatif akan membantu para pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk membentuk opini dan untuk membuat keputusan terinformasi tentang kontribusi organisasi pembangunan berkelanjutan. Selain itu, informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keberlanjutan akan menambah pengetahuan masyarakat tentang kontribusi yang telah dilakukan perusahaan kepada lingkungan dan sosial, sehingga berdasarkan *legitimacy theory*, perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Sriwidjaja Palembang, dan PT Pupuk Petrokimia Gresik dengan menganalisa pengungkapan kinerja keberlanjutan dalam laporan keberlanjutan yang disesuaikan dengan Standar GRI.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan kinerja keberlanjutan pada aspek Ekonomi antara PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik berdasarkan indeks GRI?
2. Bagaimana pengungkapan kinerja keberlanjutan pada aspek Lingkungan antara PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik berdasarkan indeks GRI ?
3. Bagaimana pengungkapan kinerja keberlanjutan pada aspek Sosial antara PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik berdasarkan indeks GRI ?
4. Bagaimana pengungkapan kinerja keberlanjutan secara keseluruhan antara PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik berdasarkan indeks GRI ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbandingan pengungkapan kinerja ekonomi antara PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik berdasarkan indeks GRI.
2. Menganalisis perbandingan pengungkapan kinerja lingkungan antara PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik berdasarkan indeks GRI.
3. Menganalisis perbandingan pengungkapan kinerja sosial antara PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik berdasarkan indeks GRI.
4. Menganalisis perbandingan pengungkapan kinerja keberlanjutan secara keseluruhan antara PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik berdasarkan indeks GRI.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Manfaat Teori

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu akuntansi pertanggungjawaban sosial, khususnya tentang pengungkapan kinerja keberlanjutan dalam laporan keberlanjutan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat lebih lanjut mengembangkan formula dalam menilai kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan pada laporan keberlanjutan perusahaan berdasarkan Indeks GRI.

3. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengungkapan kinerja keberlanjutan dalam laporan keberlanjutan perusahaan serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

#### 1.4.2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktik antara lain:

##### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan agar lebih meningkatkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap lingkungan dan sosial serta sebagai informasi kepada pihak manajemen perusahaan tentang pentingnya pengungkapan kinerja keberlanjutan perusahaan.

##### 2. Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi atau masukan bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan dalam mendorong organisasi untuk meningkatkan kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan mereka dan melaporkannya sesuai dengan standar GRI.

### 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pandangan yang positif atas perilaku-perilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

## 1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab, dimana tiap-tiap bab akan disusun secara sistematis sehingga menggambarkan hubungan antara satu bab dengan bab lainnya, yaitu:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menerangkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini menerangkan tentang dasar-dasar teori yang didapat dari literatur-literatur.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Oleh karena itu diuraikan jenis

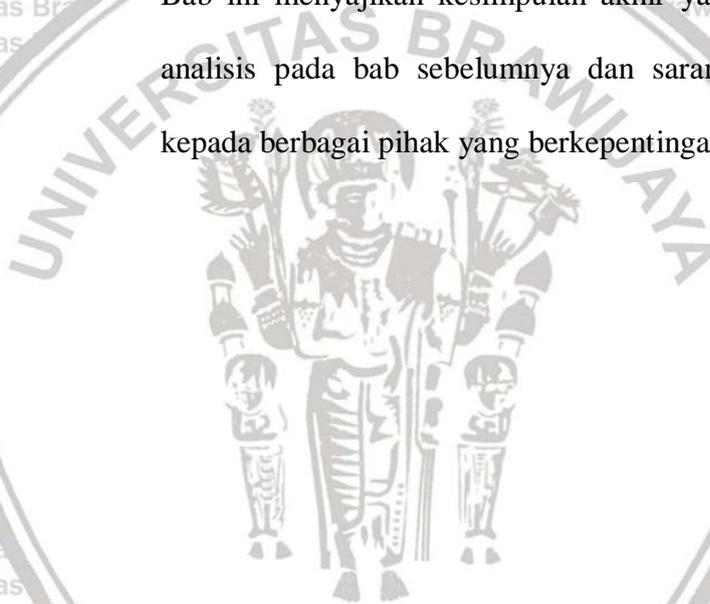
penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang akan digunakan.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi pembahasan secara deskriptif yang berkaitan dengan masalah penelitian, analisis dan data yang digunakan, serta pembahasan mengenai masalah yang diteliti.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menyajikan kesimpulan akhir yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya dan saran-saran yang diberikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan atas hasil penelitian.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 3.1. Landasan Teori

##### 3.1.1. Stakeholder Theory

Freeman (dikutip oleh Krisnawati, Yudoko, dan Bangun, 2013), mengemukakan bahwa teori *Stakeholder* menekankan pada akuntabilitas perusahaan terhadap berbagai kepentingan para stakeholder. Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa ada banyak pihak selain pemegang saham yang secara hukum terlibat dalam kontrak dengan perusahaan, mereka adalah karyawan, pemasok, pelanggan, komunitas, dan lingkungan.

Menurut Pfarrer (2010) *Stakeholder* suatu perusahaan adalah semua individu dan kelompok yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tindakan perusahaan—termasuk pesaing, konsumen, karyawan, investor, komunitas, regulator, pemasok, dan pemerintah. Pfarrer (2010) menggolongkan *stakeholder* ke dalam tiga kategori: pemangku kepentingan pasar modal (misalnya penyedia dana dan pemegang saham); pemangku kepentingan pasar produk (misalnya pelanggan, pemasok, dan komunitas); dan pemangku kepentingan organisasi (misalnya karyawan).

Menurut Jones, Thomas, dan Andrew (dikutip oleh Hadi 2014)

pada hakikatnya *stakeholder theory* mendasarkan diri pada asumsi, antara lain:

1. Perusahaan memiliki hubungan dengan kelompok pemangku kepentingan yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebijakannya.
2. Teori ini berkaitan dengan sifat hubungan tersebut baik dari segi proses dan hasil dari perusahaan dan pemangku kepentingannya.
3. Kepentingan para *stakeholder* memiliki nilai intrinsik, dan tidak ada kepentingan yang dianggap mendominasi yang lain.
4. Teori ini berfokus pada pengambilan keputusan manajerial.

Berdasarkan pada asumsi dasar *stakeholder theory* tersebut, perusahaan tidak dapat memisahkan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Perusahaan perlu menjaga legitimasi *stakeholder* serta mendudukkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mendukung dalam pencapaian tujuan perusahaan, yaitu stabilitas usaha dan jaminan *going concern*.

Perusahaan hendaknya menjaga reputasinya yaitu dengan menggeser pola orientasi (tujuan) yang semula semata-mata diukur dengan *economic measurement* yang cenderung *shareholder-oriented*, ke arah memperhitungkan faktor sosial (*social factors*) sebagai wujud kepedulian dan keberpihakan terhadap masalah sosial kemasyarakatan (*stakeholder orientation*) (Hadi, 2014).

Kesadaran akan lingkungan membawa berbagai macam tantangan untuk perusahaan. Selain harus mematuhi seluruh peraturan perundang-undangan tentang lingkungan, perusahaan juga harus meyakinkan para pemangku kepentingan bahwa aktivitas operasi serta produk atau jasa yang dihasilkan ramah lingkungan (Sukoharsono, 2007). Menurut Sukoharsono (2007), untuk meyakinkan para pemangku kepentingan akan hal tersebut, maka perusahaan harus mengkomunikasikan kegiatan mereka yang berkaitan dengan lingkungan. Lebih lanjut, Sukoharsono (2007) berpendapat bahwa salah satu sarana komunikasi yang paling murah, tetapi lebih efektif, adalah berupa laporan tahunan atau bahkan laporan khusus seperti laporan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keberlanjutan perlu dibuat untuk menginformasikan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Informasi yang tersedia melalui pelaporan keberlanjutan memungkinkan para pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk membentuk opini dan untuk membuat keputusan terinformasi tentang kontribusi organisasi pembangunan berkelanjutan.

### 3.1.2. Legitimacy Theory

Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada *society*, operasi perusahaan harus kongruen terhadap masyarakat (Hadi, 2014).

Teori legitimasi menegaskan bahwa organisasi terus berupaya untuk memastikan bahwa kegiatan operasinya berada dalam batas-batas dan norma-norma masyarakat di mana organisasi tersebut berada. Dengan kata lain, organisasi berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan mereka dianggap *legitimate* oleh pihak luar. Batasan-batasan dan norma-norma masyarakat dapat berubah seiring waktu, sehingga menuntut organisasi untuk bersikap responsif terhadap lingkungan etika (atau moral) di mana mereka beroperasi (Deegan, 2006).

Menurut Deegan (2006) Teori legitimasi bergantung pada anggapan bahwa ada 'kontrak sosial' antara organisasi tersebut dan masyarakat di mana organisasi itu beroperasi. 'Kontrak sosial' tidak mudah untuk didefinisikan, tetapi konsep ini digunakan untuk mewakili banyak harapan implisit dan eksplisit yang dimiliki masyarakat tentang bagaimana organisasi harus menjalankan kegiatan operasinya (Deegan, 2006). Kontrak sosial ini berkaitan dengan apakah suatu organisasi beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma masyarakat, atau sederhananya, harapan masyarakat. Harapan eksplisit masyarakat yang

dimaksud Deegan adalah bahwa dalam menjalankan kegiatannya, perusahaan mematuhi hukum yang berlaku di masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. Sedangkan harapan implisit yang dimaksud adalah bahwa perusahaan menjalankan kegiatan operasinya sesuai dengan harapan masyarakat. Suatu organisasi perlu memastikan bahwa harapan-harapan masyarakat tersebut terpenuhi untuk mempertahankan status legitimasi yang baik bagi organisasi sehingga memungkinkan organisasi untuk mempertahankan keberlanjutannya.

Organisasi tidak hidup sendirian dan mereka membutuhkan hubungan yang berkelanjutan dengan masyarakat di sekitarnya. Sebagai contoh, organisasi memperoleh sumber daya manusia dan bahan baku dari masyarakat dan sebagai gantinya, mereka menyediakan produk dan layanan mereka kepada masyarakat.

Teori legitimasi menunjukkan bahwa perusahaan harus memenuhi harapan masyarakat pada umumnya, bukan hanya pemilik atau investor. Sesuai dengan teori legitimasi, jika harapan masyarakat terpenuhi, maka hal ini akan memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi harapan masyarakat, maka diperlukan publikasi tentang keberpihakan perusahaan kepada masyarakat. Hal ini dapat dilakukan perusahaan dengan cara menerbitkan laporan keberlanjutan setiap tahun.

Mempublikasikan laporan keberlanjutan dapat meningkatkan

pengetahuan masyarakat tentang kontribusi-kontribusi yang telah dilakukan perusahaan dalam memenuhi harapan masyarakat tersebut sehingga masyarakat dapat menilai kinerja keberlanjutan organisasi. Kinerja keberlanjutan yang baik akan memungkinkan bagi perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

### 3.2. Akuntansi Keberlanjutan (*Sustainability Accounting*)

Secara konseptual, konsep *sustainability accounting* dapat dimaknai sebagai alat atau teknik yang dapat dipergunakan oleh manajemen perusahaan untuk membantu perusahaan menjadi lebih *sustainable*. Kata “*sustainable*” di sini bermakna bahwa terjadi transformasi dalam sistem akuntansi perusahaan di mana perusahaan beralih dari “akuntansi tradisional” menjadi akuntansi yang berfokus pada informasi ekonomi, informasi sosial, dan informasi lingkungan (Kurniawan dan Wahyuni, 2019).

Konsep mengenai *sustainability accounting* tidak hanya berfokus pada nilai-nilai finansial perusahaan, namun juga berfokus pada strategi keberlanjutan dari perusahaan. Dengan menerapkan konsep *sustainability accounting*, maka manajemen perusahaan telah menghubungkan antara strategi bisnis perusahaan dengan kerangka kerja keberlanjutan (*sustainability framework*) dan proses ini akan membuat perusahaan tidak hanya berfokus pada dampak finansial saja, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan dampak lingkungan dari setiap keputusan bisnis yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Untuk itu, *sustainability report* menjadi media bagi

perusahaan untuk memberikan informasi mengenai dampak finansial dan non finansial tersebut termasuk kontribusinya baik positif maupun negatif terhadap target pembangunan berkelanjutan kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Menurut Elkington (dikutip oleh Tarigan, 2014), *sustainability report* berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*).

Konsep yang sangat mendasar dalam pelaporan keberlanjutan adalah *triple bottom line (people, planet profit)*. Istilah *triple bottom line* dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya yang berjudul “*Cannibals With Forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*”. Elkington mengembangkan konsep *triple bottom line* dalam istilah *economic prosperity, environmental quality dan social justice*. (Wibisono, 2007).

Menurut Elkington (dikutip oleh Wibisono, 2007), perusahaan yang menginginkan keberlanjutan harus memperhatikan 3P (*Profit, People, Planet*) di mana *Profit* merupakan unsur terpenting dan tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Dalam seluruh kegiatan operasinya, perusahaan memiliki tujuan utama untuk meraih keuntungan dan mendongkrak harga saham setinggi-tingginya. Unsur kedua yang harus diperhatikan perusahaan jika ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah *People* atau masyarakat

pemangku kepentingan. Unsur ketiga yang harus diperhatikan adalah *Planet* (lingkungan).

Menurut Sukoharsono (2019), sudah tidak dapat dipungkiri bahwa *people, planet, dan profit* sangat penting untuk diungkapkan sebagai wujud tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Namun, *triple bottom lines* dirasa kurang komprehensif. Menurut Sukoharsono (2010), akuntansi telah memasuki fenomena baru, yaitu *beyond materiality*, yang berarti bahwa pemahaman akuntansi tidak hanya terbatas pada angka moneter dan tabel jurnal transaksi ekonomi, tetapi juga memperkenalkan relasi spiritualitas dan metafisika. Spiritualitas dipahami bahwa setiap individu dan organisasi mempunyai tanggung jawab membangun peristiwa-peristiwa ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam organisasi diselaraskan dengan *holy spirit* (Sukoharsono, 2010).

Ide *triple bottom line* yang digagaskan oleh Elkington (1999) ini kemudian dikembangkan menjadi *pentaple bottom lines* dalam penelitian Sukoharsono (2019) dengan menambahkan dua indikator, yaitu: *Phenotechnology* dan *Prophet*. Menurut Sukoharsono (2019), *Phenotechnology* berarti bahwa fenomena teknologi informasi harus menjadi bagian penting dalam menjaga kelangsungan hidup suatu organisasi. Sedangkan *Prophet* merujuk pada keseimbangan spiritual dan mental dalam proses mempertahankan keberlanjutan. Lebih lanjut, Sukoharsono (2019) menjelaskan, sebuah organisasi harus sadar akan praktik-praktik spiritualitas

termasuk pengungkapan kesadaran akan ketuhanan, kesadaran transendental, kejujuran, kemampuan kontemplasi diri, dan cinta yang tulus.

Praktik pelaporan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diungkapkan melalui sustainability report membutuhkan pedoman.

Salah satu pedoman yang dapat digunakan adalah *Global Reporting Initiative* (GRI).

### 3.3. Standar GRI Sebagai Pedoman Penyusunan Laporan Keberlanjutan

GRI didirikan pada tahun 1997 oleh *Coalition For Environmentally Responsible Economies* (CERES) dan *United Nations Environmental Programme* (UNEP). *Global Reporting Initiative* (2016) adalah organisasi independen internasional yang membantu perusahaan, pemerintah, serta organisasi-organisasi lainnya untuk memahami dan mengkomunikasikan dampak bisnis terhadap masalah-masalah sustainabilitas seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, korupsi, dan lain-lain (Sukoharsono dan Widhayati, 2017).

Pedoman GRI awalnya diterbitkan pada tahun 2000. Tujuannya adalah untuk memberi panduan untuk perusahaan dalam membuat laporan keberlanjutan yang mengintegrasikan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari bisnis. GRI bermaksud untuk menetapkan pedoman mereka sebagai kerangka kerja yang diterima secara internasional yang mempromosikan pelaporan keberlanjutan yang sebanding (Isaksson, 2009).

Sebagai pelopor kerangka dasar pelaporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan di dunia, GRI berkomitmen terhadap perbaikan secara terus-menerus serta berkomitmen terhadap penerapan standar GRI di seluruh dunia. Tujuan inti GRI meliputi penyebarluasan praktik pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, tata kelola kepada seluruh organisasi di seluruh dunia (Sukoharsono, 2007).

Sejak awal, pelaporan GRI telah mempertahankan komitmen yang kuat untuk masalah lingkungan. Misalnya, panduan GRI 2006 memasukkan 30 indikator kinerja lingkungan (Alonso, Llach, dan Marimon, 2013). Lebih lanjut, Alonso, Llach, dan Marimon (2013) mengemukakan bahwa pada tahun 2011, GRI G.3.1 memasukkan sepuluh indikator baru yang terkait dengan efisiensi, peningkatan, rencana masa depan untuk mengelola dampak pada keanekaragaman hayati dan inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. GRI G.4, yang dirilis pada Mei 2013, membagi indikator kinerja menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial, yang mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab atas produk (Hasnita, 2016). Saat ini, standar pelaporan keberlanjutan yang berlaku adalah GRI 2016 yang merupakan kelanjutan dari GRI G.4. Dalam GRI 2016 terdapat 77 item pengungkapan CSR. Item pengungkapan tersebut yang terbagi dalam 33 topik bahasan. 33 topik tersebut terbagi dalam tiga aspek, yaitu: 6 topik dalam aspek ekonomi, 8 topik dalam aspek lingkungan, dan 19 topik dalam aspek sosial. Dan di dalam

masing-masing topik tersebut terdiri dari satu hingga tujuh item pengungkapan khusus.

Standar Pelaporan Keberlanjutan GRI (Standar GRI) dirancang untuk organisasi-organisasi dalam melaporkan tentang dampak mereka terhadap perekonomian, lingkungan, dan/atau masyarakat (Global Reporting Initiative, 2016). Menurut Sukoharsono dan Widhayati (2017), Global Reporting Initiative (GRI) berpotensi untuk secara signifikan meningkatkan manfaat dan kualitas informasi yang dilaporkan oleh perusahaan mengenai dampak dan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi mereka.

Menurut Global Report Initiative (2016), Standar GRI disusun sebagai serangkaian standar yang saling terkait. Standar-standar ini telah dikembangkan terutama untuk digunakan bersama-sama dalam membantu organisasi menyiapkan laporan keberlanjutan yang didasarkan pada Prinsip-Prinsip Pelaporan dan berfokus pada topik yang material. Prinsip-Prinsip Pelaporan dibagi menjadi dua kelompok: prinsip untuk mendefinisikan isi laporan dan prinsip-prinsip untuk mendefinisikan kualitas laporan.

Menurut Standar GRI, prinsip-prinsip untuk mendefinisikan isi laporan adalah sebagai berikut:

### **1. Inklusivitas Pemangku Kepentingan**

Ketika membuat keputusan tentang isi laporannya, organisasi harus mempertimbangkan ekspektasi dan kepentingan yang wajar dari para pemangku kepentingan. Organisasi diharapkan untuk memilih

topik-topik yang penting untuk dicantumkan dalam laporan keberlanjutan berdasarkan pertimbangan tersebut.

## **2. Konteks Keberlanjutan**

Informasi mengenai kinerja diharapkan untuk diikutsertakan dalam konteks laporan. Pertanyaan yang mendasari pelaporan keberlanjutan adalah cara organisasi memberikan kontribusi, atau bertujuan untuk memberikan kontribusi di masa depan, untuk peningkatan atau penurunan kondisi ekonomi, lingkungan, dan sosial di tingkat lokal, regional, maupun global.

## **3. Materialitas**

Topik relevan yang berpotensi untuk dimasukkan dalam laporan, adalah topik yang dianggap cukup penting untuk mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi, atau memengaruhi keputusan pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, ‘dampak’ mengacu pada efek yang ditimbulkan sebuah organisasi terhadap ekonomi, lingkungan, dan/atau masyarakat (positif atau negatif).

## **4. Kelengkapan**

Laporan harus menyertakan cakupan topik material dan Batasannya yang cukup untuk mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan, dan untuk memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menilai kinerja organisasi pelapor dalam periode pelaporan.

Adapun prinsip-prinsip untuk mendefinisikan kualitas laporan menurut Standar GRI adalah sebagai berikut:

### **1. Akurasi**

Informasi yang dilaporkan harus cukup akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan untuk menilai kinerja organisasi pelapor.

### **2. Keseimbangan**

Informasi yang dilaporkan harus mencerminkan aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi pelapor untuk memungkinkan penilaian beralasan atas kinerja secara keseluruhan. Penyajian keseluruhan isi laporan diharapkan untuk memberikan gambaran objektif tentang kinerja organisasi.

### **3. Kejelasan**

Laporan diharapkan untuk menyajikan informasi dengan cara yang dapat dimengerti, dapat diakses, dan dapat digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan organisasi, baik dalam bentuk cetak atau melalui saluran lain.

### **4. Keterbandingan**

Organisasi pelapor harus memilih, menyusun, dan melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menganalisis perubahan kinerja organisasi dari

waktu ke waktu, dan yang bisa mendukung analisis relatif terhadap organisasi lainnya.

Keterbandingan diperlukan untuk mengevaluasi kinerja. Penting bahwa para pemangku kepentingan dapat membandingkan informasi tentang kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi saat ini terhadap kinerja organisasi masa lalu, tujuannya, dan, sampai tingkat yang dimungkinkan, terhadap kinerja organisasi lainnya.

### **5. Keandalan**

Organisasi pelapor harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan melaporkan informasi serta proses yang digunakan dalam persiapan laporan dalam bentuk yang dapat diperiksa, serta memiliki kualitas dan materialitas dari informasinya.

Individu selain yang menyiapkan laporan diharapkan untuk dapat mengulas kendali-kendali internal atau dokumentasi yang mendukung informasi dalam laporan. Pengungkapan tentang dampak atau kinerja organisasi pelapor yang tidak diperkuat oleh bukti, tidak harus muncul dalam laporan keberlanjutan, kecuali jika mewakili informasi material, dan laporan tersebut menyediakan penjelasan yang sangat jelas tentang semua ketidakpastian yang berkaitan dengan informasi.

## 6. Ketepatan Waktu

Organisasi pelapor harus melapor secara rutin sehingga informasi tersedia tepat waktu bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang terinformasi.

### 3.4. Menggunakan Standar GRI untuk Menyiapkan Laporan Keberlanjutan

Terdapat dua pilihan dalam menyiapkan laporan keberlanjutan sesuai dengan Standar GRI, yaitu: Inti dan Komprehensif.

#### 1. Inti

Pilihan ini mengindikasikan bahwa sebuah laporan berisi informasi minimal yang diperlukan untuk memahami hakikat organisasi, topik materialnya dan dampak terkait, serta bagaimana hal tersebut dikelola.

#### 2. Komprehensif

Pilihan komprehensif dibangun dari pilihan inti dengan mewajibkan pengungkapan tambahan tentang strategi, etika, dan integritas, serta tata kelola organisasi. Selain itu, organisasi diwajibkan untuk melaporkan secara lebih ekstensif mengenai dampaknya dengan melaporkan seluruh pengungkapan topik spesifik untuk setiap topik material yang dicakup dalam standar GRI.

Pilihan-pilihan ini tidak berkaitan dengan kualitas informasi dalam laporan atau besarnya dampak organisasi. Pilihan-pilihan ini merefleksikan sampai tingkat mana Standar GRI telah diterapkan. Organisasi tidak diwajibkan untuk melangkah maju dari Inti ke Komprehensif; organisasi bisa

memilih pilihan yang paling sesuai dengan kebutuhan pelaporannya dan kebutuhan informasi para pemangku kepentingannya.



### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pradigma interpretif sebagai payung utama penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus.

Rahardjo (2018) mengemukakan bahwa paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (reciprocal), bukan kausalitas. Paradigma interpretif disepadankan dengan pendekatan kualitatif, yang umumnya digunakan oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Rahardjo, 2018).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Bachri, 2010). Moleong (dikutip oleh Hasnita, 2016) pun mengemukakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada

suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Kamini (dikutip oleh Hasnita, 2016), ciri-ciri yang menonjol dalam penelitian kualitatif adalah (1) sumber datanya langsung berupa data situasi alami dan peneliti adalah instrumen kunci; (2) bersifat deskriptif; dan (3) lebih menekankan makna proses daripada hasil, perilaku, dan dengan pandangan pendirian yang diperoleh dari pengamatan. Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih memungkinkan untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam serta memperoleh deskriptif yang lebih jelas dan detail terkait fenomena yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah studi untuk mengeksplorasi suatu atau beberapa struktur sistem atau kasus secara detail (Sukoharsono, 2006). Lebih lanjut, Sukoharsono (2006) menerangkan bahwa, kasus dapat dipilih secara tunggal ataupun kolektif, *multi-sites* atau *within-sites*, dan dapat difokuskan kepada sebuah kasus atau isu (intrinsik atau instrumental).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif komparatif. Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bukan berupa angka tetapi berupa data-data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, *tape recorder*, catatan atau memo atau dokumen resmi lainnya (Hasnita, 2016).

Menurut Bungin (2007), analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah ditentukan. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai objek penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005). Dalam metode deskriptif, peneliti bisa membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif.

Penelitian komparatif pada intinya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang atau kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja (Arikunto, 2013). Dapat juga digunakan untuk membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup atau negara terhadap kasus, peristiwa atau ide. Dalam konteks lebih sederhana, komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Hapsari, 2015). Lebih sederhana lagi, menurut Silalahi (dikutip oleh Fatmawati, 2013), penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Deskriptif-komparatif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda atau sebaliknya (Fatmawati, 2013).

### 3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang menurut Indriantoro dan Supomo (2013) adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data-data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik periode 2017-2018 yang telah dipublikasi di *website* resmi masing-masing perusahaan serta data data atau dokumen pendukung lainnya berupa pedoman *sustainability reporting* dari GRI Standar 2016. Penelitian ini menggunakan data laporan keberlanjutan periode 2017-2018 karena laporan keberlanjutan dari dua periode tersebut merupakan laporan keberlanjutan terbaru dari ketiga perusahaan yang disusun menggunakan Standar GRI 2016. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah prosedur pengumpulan data-data sekunder berupa dokumen-dokumen sosial perusahaan yaitu laporan keberlanjutan yang mengandung teks, foto, tabel dan grafik yang memuat penjelasan mengenai praktik pelaporan keberlanjutan perusahaan.

#### 2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mempelajari literatur referensi dari jurnal, makalah, dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji

untuk mendapatkan kejelasan konsep dalam upaya penyusunan landasan teori yang berguna dalam pembahasan.

### 3.3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan *scoring* atau pembobotan dalam rangka menilai pengungkapan *sustainability reporting*. *Content analysis* merupakan metode analisis data dengan cara melakukan observasi dan analisis terhadap isi dari suatu dokumen yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik atau informasi spesifik pada suatu dokumen, sehingga dapat menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis (Indriantoro dan Supomo, 2009).

Menurut Bell (dikutip oleh Shodiqurrosyad, 2014), analisis isi (*content analysis*) secara sederhana diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Teks dapat berupa kata-kata, makna, gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman struktur makna sebuah teks secara konsisten (Shodiqurrosyad, 2014).

Analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini dilakukan pada pengungkapan kinerja keberlanjutan yang dilaksanakan dan dilaporkan oleh objek penelitian berdasarkan indeks GRI. Indeks GRI yang digunakan mengacu pada GRI Standard 2016 yang terdiri dari 77 item pengungkapan.

Item pengungkapan tersebut yang terbagi dalam 33 topik bahasan. 33 topik

tersebut terbagi dalam tiga aspek, yaitu: 6 topik dalam aspek ekonomi, 8 topik dalam aspek lingkungan, dan 19 topik dalam aspek sosial. Dan di dalam masing-masing topik tersebut terdiri dari satu hingga tujuh item pengungkapan khusus.

Adapun langkah-langkah untuk menunjang analisis isi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama yaitu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai informasi yang terdapat dalam laporan keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik sesuai dengan item-item dalam Indeks GRI berdasarkan pilihan perusahaan objek dalam menyiapkan laporan keberlanjutan, yaitu Pilihan Komprehensif untuk PT Pupuk Kalimantan Timur dan Pilihan Inti untuk PT Pupuk Sriwidjaja Palembang dan PT Petrokimia Gresik.
2. Melakukan penilaian (*scoring*) indeks GRI pada PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik.
3. *Scoring* dilakukan dengan cara mengembangkan satu set skala yang mengacu pada penelitian Sari (2014), yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.1

## Skala Penilaian Kualitas Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan

Skor	Keterangan
0	Perusahaan tidak memberikan penjelasan untuk topik GRI.
1	Perusahaan hanya menyebutkan topik GRI tanpa adanya penjelasan.
2	Perusahaan menyebutkan topik GRI dan memberikan penjelasan secara singkat.
3	Perusahaan menyebutkan topik GRI dan memberikan penjelasan dengan beberapa detail atau rincian.
4	Perusahaan menjelaskan topik GRI secara lengkap dan rinci.

Sumber: Sari (2014)

4. Setelah melakukan proses *scoring*, kemudian dilakukan penilaian secara kumulatif, yaitu semua data dihitung dan ditabulasi dalam bentuk tabel dan grafik untuk mengetahui tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

Untuk memudahkan dalam mengetahui seberapa besar tingkat pengungkapan kinerja keberlanjutan pada PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik, maka dilakukan perhitungan dengan rumus GRI Index adalah sebagai berikut:

- a) Untuk perusahaan yang menggunakan Standar GRI: Opsi Komprehensif

$$\text{Rumus GRI Index} = \frac{\text{Skor Total Pengungkapan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Di mana:

Skor Total Pengungkapan : Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh perusahaan dalam pengungkapan kinerja keberlanjutan

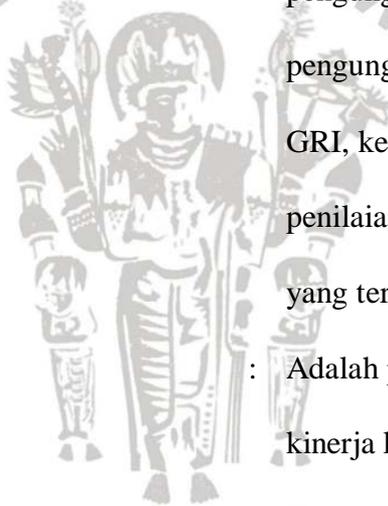
Skor Maksimal : Karena perusahaan menggunakan Opsi Komprehensif, maka skor maksimal pengungkapan kinerja keberlanjutan

adalah jumlah seluruh topik pengungkapan spesifik dan pengungkapan manajemen pada Standar GRI, kemudian dikalikan dengan skala penilaian pengungkapan keberlanjutan yang tertinggi (4).

100% : Adalah presentase total pengungkapan kinerja keberlanjutan untuk Opsi

Komprehensif. Perusahaan yang menggunakan Opsi Komprehensif melaporkan seluruh topik pengungkapan spesifik yang dicakup dalam Standar GRI. Oleh karena itu, presentase total pengungkapannya adalah 100%.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



b) Untuk perusahaan yang menggunakan Standar GRI: Opsi Inti

$$\text{Rumus GRI Index} = \frac{\text{Skor Total Pengungkapan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 75\%$$

Di mana:

**Skor Total Pengungkapan** : Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh perusahaan dalam pengungkapan kinerja keberlanjutan

**Skor Maksimal** : Karena perusahaan menggunakan Opsi Inti, maka skor maksimal adalah jumlah topik pengungkapan spesifik dan pengungkapan manajemen yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keberlanjutannya, kemudian dikalikan dengan skala penilaian pengungkapan kinerja keberlanjutan yang tertinggi (4).

**75%** : Adalah persentase total pengungkapan kinerja keberlanjutan untuk Opsi Inti. Perusahaan yang menggunakan Opsi Inti tidak diharuskan untuk mengungkapkan seluruh topik pengungkapan spesifik yang dicakup dalam Standar GRI. Angka ini merupakan hasil kalkulasi terhadap



jumlah topik GRI yang diungkapkan oleh PT Pupuk Sriwidjaja Palembang dan PT Petrokimia Gresik pada periode 2017 dan 2018. Berdasarkan kalkulasi tersebut, diperoleh rata-rata pengungkapan untuk Opsi Inti sebesar 75%.

5. Selanjutnya, dilakukan interpretasi atas hasil penilaian untuk kemudian dilakukan perbandingan pengungkapan antar perusahaan objek dan pemberian pendapat serta komentar atas pelaksanaan dan pengungkapan kinerja keberlanjutan dalam laporan keberlanjutan perusahaan objek.
6. Berdasarkan nilai indeks GRI pada tiap-tiap item yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan objek, maka selanjutnya menentukan predikat kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan dari masing-masing perusahaan.. Dalam penilaian tingkat pengungkapan kinerja keberlanjutan perusahaan, akan digunakan pendekatan yang mengacu pada Gustani dan Bayinah (2013) dimana skor pengungkapan diklasifikasikan dalam 4 kategori: Sangat Informatif (81-100), Informatif (66-80), Kurang informatif (51-65) dan tidak informatif (0-50).

Tabel 3.2

**Predikat Tingkat Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan  
Berdasarkan Indeks GRI**

<b>Predikat</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Nilai Indeks</b>
Sangat Informatif	Perusahaan menjelaskan setiap topik GRI secara lengkap dan rinci.	81% - 100%
Informatif	Perusahaan memberikan penjelasan dengan beberapa detail atau rincian pada setiap topik GRI yang dilaporkan.	66% - 80%
Kurang Informatif	Perusahaan memberikan penjelasan secara singkat pada setiap topik GRI yang dilaporkan.	51% - 65%
Tidak Informatif	Perusahaan hanya menyebutkan topik GRI tanpa adanya penjelasan.	0% - 50%

*Sumber: Gustani dan Bayinah (2014)*

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Perusahaan Objek

##### A. PT Pupuk Kalimantan Timur

PT Pupuk Kalimantan Timur (Pupuk Kaltim) adalah anak perusahaan dari PT Pupuk Indonesia (Persero) yang didirikan pada 7 Desember 1977. Sejak awal didirikan hingga sekarang, perusahaan tidak pernah melakukan pergantian nama. Pembentukan PT Pupuk Kalimantan Timur didasarkan pada Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU-80094.AH.01.02. Pada 31 Oktober 2008, Anggaran Dasar Perusahaan disesuaikan dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pupuk Kaltim didirikan dengan tujuan melakukan usaha di industri, perdagangan, dan jasa di bidang pemupukan, petrokimia, agrokimia, agroindustri dan kimia lainnya serta pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat untuk mendapatkan atau mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip perusahaan.

### A.1. Visi

Visi PT Pupuk Kalimantan Timur adalah sebagai berikut:

“Menjadi Perusahaan di Bidang Industri Pupuk, Kimia, dan Agribisnis Kelas Dunia Yang Tumbuh dan Berkelanjutan.”

### A.2. Misi

Misi PT Pupuk Kalimantan Timur adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan bisnis produk-produk pupuk, kimia, serta portofolio investasi di bidang kimia, agro, energi, trading dan jasa pelayanan pabrik yang berdaya saing tinggi.
2. Mengoptimalkan Nilai-Nilai Perusahaan melalui bisnis inti dan pengembangan bisnis baru yang dapat meningkatkan pendapatan dan menunjang Program Kedaulatan Pangan Nasional.
3. Mengoptimalkan utilisasi sumber daya di lingkungan sekitar maupun pasar global yang didukung oleh SDM yang berwawasan internasional dengan menerapkan teknologi terdepan.
4. Memberikan manfaat yang optimum bagi Pemegang Saham, Karyawan, dan Masyarakat serta peduli pada Lingkungan.

### A.3. Kegiatan Usaha

Kegiatan usaha utama Pupuk Kaltim menurut Anggaran Dasar

Nomor 25 tanggal 19 Januari 2011 pasal 3 adalah:

### 1. Industri

Mengolah bahan-bahan mentah tertentu menjadi bahan-bahan pokok yang diperlukan guna pembuatan pupuk, petrokimia, agrokimia, agroindustri, dan bahan kimia lainnya serta mengolah bahan pokok tersebut menjadi berbagai jenis pupuk dan hasil lainnya beserta produk-produk turunannya.

### 2. Perdagangan

Menyelenggarakan kegiatan distribusi dan perdagangan, baik dalam maupun luar negeri yang berhubungan dengan produk-produk tersebut di atas dan produk-produk lainnya yang berhubungan dengan pemupukan, petrokimia, agrokimia, agroindustri dan kimia lainnya serta kegiatan impor barang antara lain bahan baku, bahan penolong atau pembantu, peralatan produksi pupuk dan bahan kimia lainnya.

### 3. Jasa

Melaksanakan studi penelitian, pendidikan, pengembangan desain *engineering*, pengantongan (*bagging station*), konstruksi, pabrikasi, manajemen, pengoperasian pabrik, perbaikan atau reparasi, pemeliharaan, konsultasi (kecuali konsultasi bidang hukum) dan jasa teknis lainnya dalam sektor industri pupuk, petrokimia, agrokimia, agroindustri serta industri kimia lainnya serta jasa dalam bidang pertanian dan perkebunan.

Selain kegiatan usaha utama, perusahaan juga melakukan kegiatan penunjang sebagai berikut:

1. Kegiatan penunjang kegiatan utama berupa:

a) Pengangkutan

Menjalankan kegiatan-kegiatan usaha dalam bidang angkutan, ekspedisi, dan pergudangan serta kegiatan lainnya yang merupakan sarana perlengkapan guna kelancaran pelaksanaan kegiatan-kegiatan usaha tersebut.

b) Pertanian dan Perkebunan

Menjalankan usaha dalam bidang pertanian dan perkebunan serta industri pengolahan hasil pertanian dan perkebunan.

2. Optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk kawasan industri, real estate, pergudangan, pariwisata, resort, olah raga dan rekreasi, rumah sakit, pendidikan dan penelitian, prasarana telekomunikasi dan sumber daya energi, perkebunan, jasa penyewaan serta perusahaan sarana dan prasarana yang dimiliki dan/atau dikuasai Perusahaan.

3. Melaksanakan penugasan dalam rangka pelaksanaan dan penyaluran pupuk bersubsidi sesuai dengan prinsip-prinsip korporasi dan peraturan perundang-undangan.

Saat ini, Pupuk Kaltim telah memiliki 5 (lima) pabrik yang memproduksi Amonia, Urea, dan dua jenis Pupuk NPK yaitu NPK Blending dan NPK Fusion.

#### A.4. Kebijakan Keberlanjutan

Sejalan dengan keseimbangan *triple bottom line*, Pupuk Kaltim menyadari arti penting pelaksanaan program tanggung jawab sosial (Corporate Social Responsibility–CSR). Pelaksanaan kegiatan CSR ini menjadi fungsi penting Departemen CSR Pupuk Kaltim dengan mengacu pada Master Plan CSR yang memuat strategi-strategi pencapaian visi dan misi CSR Pupuk Kaltim serta ISO 26000:2010.

Program CSR Pupuk Kaltim berfokus kepada pemberdayaan masyarakat, pengembangan infrastruktur dan donasi. Program pengembangan tersebut bernama *Creating Shared Value (CSV)*. Program ini dilaksanakan sejak 2017 yang mempunyai konsep kemandirian usaha yang terkait dengan strategi bisnis guna memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Program CSR dan CSV ini menjadi jembatan penghubung antara Perusahaan dan masyarakat sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan berkelanjutan.

Pelaksanaan CSR Pupuk Kaltim terbagi atas menjadi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) serta Bina Wilayah. Program kemitraan dilakukan dengan mendorong mitra binaan agar mampu membuka lapangan kerja yang berimbas bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut bertujuan supaya masyarakat sekitar dapat langsung merasakan manfaat CSR yang disalurkan oleh Pupuk Kaltim. Selain program PKBL, Pupuk Kaltim juga melakukan program Bina Wilayah yang dikhususkan kepada wilayah Ring I yaitu Kelurahan Guntung dan

Loktuan meliputi *Empowerment* (Pemberdayaan Masyarakat), *Capacity Building* (Pengembangan Kapasitas), *Infrastructure* (Infrastruktur), dan *Charity* (Donasi).

Sejalan dengan bisnis Perusahaan, Sumber Daya Manusia juga menjadi perhatian khusus Perusahaan dalam mewujudkan Visi dan Misi.

Peran strategis Sumber Daya Manusia sangatlah penting demi keberlangsungan dan keberlanjutan Perusahaan. Dalam penentuan kualitas SDM, Pupuk Kaltim telah menuangkan dalam beberapa aspek di antaranya, aspek kebijakan remunerasi, digitalisasi proses bisnis, dan kompetensi.

pengelolaan kompetensi karyawan direalisasikan melalui identifikasi kompetensi-kompetensi, baik yang dibutuhkan oleh Perusahaan maupun yang diharapkan dimiliki oleh masing-masing tenaga kerja, serta pemberian program pengembangan untuk memenuhi kompetensi tersebut, seperti tugas belajar Perusahaan, pelatihan, seminar, *workshop*, sertifikasi, *knowledge sharing*, dan lain sebagainya.

Perusahaan juga merestrukturisasi organisasi melalui pola staffing, mendorong pemanfaatan budaya inovasi dan pemanfaatan teknologi terkini, dan mengoptimalkan karyawan generasi milenial sehingga produktivitas Perusahaan tetap tinggi dengan penambahan karyawan baru secara sangat selektif.

## B. PT Pupuk Sriwidjaja Palembang

Sejarah PT Pupuk Sriwidjaja Palembang berawal dari pendirian Pabrik Urea pertama di Indonesia, yakni PT Pupuk Sriwidjaja. Perusahaan yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan “PUSRI” ini didirikan pada akhir tahun 1959 di Palembang, Sumatera Selatan.

Pada kuartal akhir 2010, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang berdiri.

Pendirian tersebut merupakan bagian dari mekanisme pemisahan tidak murni (*spin off*). PT Pupuk Sriwidjaja Palembang menjadi anak perusahaan dan beroperasi efektif sejak 1 Januari 2011 sedangkan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (Persero) menjadi perusahaan induk.

Terhitung sejak tanggal 5 April 2012, PT Pupuk Sriwidjaja (Persero), secara resmi berganti nama menjadi PT Pupuk Indonesia (Persero), yang disebut juga sebagai Pupuk Indonesia Holding Company (PIHC).

Untuk menunjang kinerja operasional jangka panjang, Perusahaan melakukan pembangunan Pabrik PUSRI IIB. Acara peresmian tiang pancang (*ground breaking*) dilaksanakan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang saat itu dijabat Dahlan Iskan, pada tanggal 8 April tahun 2013. Pabrik PUSRI-IIB merupakan pabrik yang pertama kali dibangun atas nama PT Pupuk Sriwidjaja Palembang dan dirancang ramah lingkungan serta hemat energi. Pabrik PUSRI-IIB mulai berproduksi secara *commissioning* pada akhir tahun 2016.

PT Pupuk Sriwidjaja memiliki 1 (satu) unit pabrik berkapasitas 100 ribu ton urea per tahun. Namun sepanjang tahun 1972 hingga 1994 PT

Pupuk Sriwidjaja mengalami perkembangan pesat. Dari waktu ke waktu, beberapa pabrik baru kemudian didirikan untuk meningkatkan kapasitas produksi hingga mencapai kapasitas terpasang 2,26 juta ton urea per tahun.

Seiring dengan pembangunan pabrik-pabrik baru dan munculnya sejumlah pabrik pupuk lain di Indonesia, persaingan industri pupuk mulai ketat. PT Pupuk Sriwidjaja kemudian mulai mengubah orientasi dari produksi ke pasar. Untuk itu, PT Pupuk Sriwidjaja mulai membangun jaringan distribusi dan pemasaran serta sarana dan prasarana pendukungnya hingga menjangkau segenap pelosok Nusantara.

### **B.1. Visi**

Visi PT Pupuk Sriwidjaja Palembang adalah sebagai berikut:

“Menjadi perusahaan pupuk terkemuka tingkat regional.”

### **B.2. Misi**

Misi PT Pupuk Sriwidjaja Palembang adalah sebagai berikut:

“Memproduksi serta memasarkan pupuk dan produk agribisnis secara efisien, berkualitas, dan memuaskan pelanggan.”

### B.3. Kegiatan Usaha

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan yang tercantum dalam Akta No. 26 tanggal 19 Januari 2011, kegiatan usaha utama perusahaan adalah sebagai berikut:

#### 1. Industri

PUSRI melakukan kegiatan usaha pengolahan bahan baku menjadi produk yang dibutuhkan sebagai bahan dasar pembuatan pupuk, petrokimia, agrokimia agroindustri dan bahan kimia lainnya.

Selain itu, PUSRI juga memproduksi pupuk dan produk kimia lain serta produk turunannya.

#### 2. Perdagangan

PUSRI mendistribusikan dan memperdagangkan produknya ke dalam dan luar negeri bagi pengguna akhir atau pelaku usaha di industri pupuk, petrokimia, agrokimia, agroindustri, dan bahan kimia lain. Selain itu, PUSRI juga dapat melakukan kegiatan impor bahan baku, bahan pembantu, peralatan produksi, dan bahan kimia lainnya yang dibutuhkan untuk menjalankan usahanya.

#### 3. Jasa Lainnya

PUSRI melakukan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung usaha perusahaan, yaitu penelitian dan pengembangan, pelatihan dan pendidikan, desain engineering, pengantongan (bagging station), konstruksi, manajemen, pengoperasian pabrik, perbaikan, dan pemeliharaan. Selain itu, sebagai salah satu perintis industri pupuk

nasional, PUSRI menyediakan jasa konsultasi dan teknis untuk industri pupuk, petrokimia, agrokimia, agroindustri, dan industri kimia lainnya serta bidang pertanian dan perkebunan, terutama yang terkait dengan pupuk.

Selain kegiatan utama, PUSRI juga melakukan kegiatan penunjang sebagai berikut:

1. Kegiatan penunjang kegiatan utama berupa:

a) Pengangkutan

Menjalankan kegiatan-kegiatan usaha dalam bidang angkutan, ekspedisi, dan pergudangan serta kegiatan lainnya yang merupakan sarana perlengkapan guna kelancaran pelaksanaan kegiatan-kegiatan usaha tersebut.

b) Pertanian dan Perkebunan

Menjalankan usaha dalam bidang pertanian dan perkebunan serta industri pengolahan hasil pertanian dan perkebunan.

2. Optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk kawasan industri, real estate, pergudangan, pariwisata, resort, olah raga dan rekreasi, rumah sakit, pendidikan dan penelitian, prasarana telekomunikasi dan sumber daya energi, perkebunan, jasa penyewaan serta perusahaan sarana dan prasarana yang dimiliki dan/atau dikuasai Perusahaan.

3. Melaksanakan penugasan dalam rangka pelaksanaan dan penyaluran pupuk bersubsidi sesuai dengan prinsip-prinsip korporasi dan peraturan perundang-undangan.

Dalam menjalankan usahanya, Perusahaan memiliki 2 (dua) produk usaha, yaitu produk utama dan produk sampingan. Selain memiliki produk utama, yaitu amonia, pupuk urea, dan pupuk NPK, PUSRI menghasilkan dan menjual produk samping. Saat ini, ada lima pabrik utama, yaitu PUSRI III, IV, IB dan IIB yang memproduksi produk utama yaitu Amonia dan Pupuk Urea, dan pabrik NPK Fusion yang memproduksi pupuk NPK, sedangkan produk samping dihasilkan oleh beberapa pabrik kecil lainnya. Produk samping PUSRI yaitu CO<sub>2</sub> cair, CO<sub>2</sub> padat atau es kering, serta Nitrogen dan Oksigen yang keduanya berbentuk cair. Selain itu, PUSRI juga memproduksi dan menjual pupuk organik sebagai salah satu produk sampingan.

#### **B.4. Kebijakan Keberlanjutan**

Keberlanjutan bagi PT Pupuk Sriwidjaja (PUSRI) merupakan sebuah keharusan. Sebab itu, dalam menjalankan usaha, Perusahaan berupaya seoptimal mungkin agar target-target yang telah ditetapkan tercapai, bahkan kalau bisa melebihi target tersebut. Namun demikian, di dalam upaya mencapai target tersebut, PUSRI tetap berkomitmen untuk menjaga kelestarian bumi dan sumber daya alam yang ada sehingga generasi mendatang tetap mampu memenuhi kebutuhannya. Prinsip itu

dipegang karena Perusahaan berupaya semaksimal mungkin untuk mendukung terwujudnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs).

Pencapaian PUSRI dalam kinerja keberlanjutan pada aspek ekonomi ditandai dengan keberhasilan Perusahaan dalam mencatatkan kenaikan hasil penjualan pada tahun 2018, yaitu naik 11,00% atau senilai Rp1,097 triliun dibandingkan tahun 2017. Meningkatnya kinerja penjualan terutama disebabkan harga jual yang lebih baik karena tingginya permintaan urea. Peningkatan penjualan diikuti dengan naiknya laba tahun berjalan dari Rp520,38 miliar pada tahun 2017 menjadi Rp551,71 miliar pada tahun 2018 atau naik 6,02%. Dibanding RKAP 2018 sebesar Rp535,63 miliar, pencapaian laba tahun berjalan tercatat sebesar 103%.

Sebagai upaya untuk meminimalkan dampak negatif bagi lingkungan, Perusahaan mentaati berbagai aturan dan ketentuan tentang lingkungan, di antaranya, UU No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Bersama segenap pemangku kepentingan, PUSRI berkomitmen tidak hanya fokus terhadap proses pencapaian ekonomi, tetapi juga pada upaya bersama menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Dengan berbagai upaya yang sungguh-sungguh, upaya efisiensi yang dilakukan PT Pupuk Sriwidjaja menuai hasil. Antara lain, penggunaan gas alam untuk sumber energi turun dari 34,47 juta MMBTU

pada tahun 2017 menjadi 33,31 juta MMBTU pada tahun 2018.

Penurunan juga terjadi pada penggunaan air dari Sungai Musi yang digunakan untuk fasilitas pendukung. Jika pada tahun 2017 tercatat sebanyak 12,76 juta meter kubik, maka pada tahun 2018 turun menjadi 12,38 juta meter kubik. Selain berhasil melakukan berbagai efisiensi sumber daya alam yang ketersediannya terbatas, komitmen Perusahaan terhadap lingkungan juga ditunjukkan dengan tidak adanya pengaduan dari masyarakat atau pihak manapun terkait masalah pencemaran lingkungan atau hal semacamnya.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja sosial keberlanjutan perusahaan, PUSRI terus berupaya untuk meningkatkan kapasitas dan keahlian karyawan. Selain itu, PUSRI juga berupaya seoptimal mungkin untuk menghadirkan lingkungan kerja yang aman dan nyaman. Melalui penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang jelas dan terukur, pada akhir tahun 2018, PUSRI meraih 66.728.072,5 jam kerja aman, meningkat dibandingkan tahun 2017 dengan jam aman sebanyak 58.929.155,3 jam. Pencapaian ini tak lepas dari adanya berbagai kegiatan K3 yang telah dilaksanakan Perusahaan pada tahun 2018, sehingga berdampak pada penurunan angka kecelakaan kerja dan bertambahnya jumlah jam kerja aman.

Selain itu, PUSRI juga berkomitmen untuk memperlakukan seluruh karyawan secara setara, tidak ada diskriminasi, tidak mempekerjakan anak dan tidak ada kerja paksa, membawa hasil positif

dengan tidak adanya sanksi atau denda atas ketidakpatuhan terhadap berbagai peraturan tentang ketenagakerjaan.

### C. PT Petrokimia Gresik

Awal berdirinya PT Petrokimia Gresik ditandai dengan adanya Proyek Petrokimia Surabaya sebagai proyek prioritas dalam Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahap I (1961-1969). Kontrak pembangunan proyek ditandatangani pada tanggal 10 Agustus 1964 dan mulai dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 1964. Proyek Petrokimia Surabaya diresmikan oleh Presiden RI pada tanggal 10 Juli 1972, selanjutnya tanggal 10 Juli diabadikan sebagai Hari Jadi PT Petrokimia Gresik.

PT Petrokimia Gresik berlokasi di Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur dengan menempati lahan seluas 450 Hektar. Pada awal berdirinya perusahaan memproduksi Amoniak, Pupuk Urea, dan Pupuk ZA. Hingga saat ini PT Petrokimia Gresik telah memiliki berbagai bidang usaha dan fasilitas pabrik terpadu yang menghasilkan produk pupuk dan non pupuk. PT Petrokimia Gresik mengoperasikan 23 pabrik yang terdiri dari 16 pabrik yang memproduksi pupuk Urea, pupuk Fosfat, pupuk Za, pupuk majemuk Phonska, pupuk majemuk NPK kebomas, dan pupuk Zk, serta 7 pabrik yang memproduksi produk non-pupuk yang mencakup amoniak, asam sulfat, asam Fosfat, Cement retarder, aluminium Fluorida, Co<sub>2</sub> Liquid, dan Asam Klorida.

### C.1. Visi

Visi PT Petrokimia Gresik adalah sebagai berikut:

“Menjadi produsen pupuk dan produk kimia lainnya yang berdaya saing tinggi dan produknya paling diminati konsumen.”

### C.2. Misi

Misi PT Petrokimia Gresik adalah sebagai berikut:

- Mendukung penyediaan pupuk nasional untuk tercapainya program swasembada pangan.
- Meningkatkan hasil usaha untuk menunjang kelancaran kegiatan operasional dan pengembangan usaha perusahaan.
- Mengembangkan potensi usaha untuk mendukung industri kimia nasional dan berperan aktif dalam community development.

### C.3. Kegiatan Usaha

PT Petrokimia Gresik melaksanakan kegiatan usaha utama sebagai berikut:

#### 1. Industri

Mengolah bahan baku menjadi produk yang dibutuhkan sebagai bahan dasar pembuatan pupuk, petrokimia, agrokimia agroindustri dan bahan kimia lainnya. Selain itu juga memproduksi pupuk dan produk kimia lain serta produk turunannya.

## 2. Perdagangan

Mendistribusikan dan memperdagangkan produknya ke dalam dan luar negeri bagi pengguna akhir atau pelaku usaha di industri pupuk, petrokimia, agrokimia, agroindustri, dan bahan kimia lain. Selain itu, PT Petrokimia Gresik juga dapat melakukan kegiatan impor bahan baku, bahan pembantu, peralatan produksi, dan bahan kimia lainnya yang dibutuhkan untuk menjalankan usahanya.

## 3. Jasa Lainnya

Melakukan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung usaha perusahaan, yaitu penelitian dan pengembangan, pelatihan dan pendidikan, desain engineering, pengantongan (bagging station), konstruksi, manajemen, pengoperasian pabrik, perbaikan, dan pemeliharaan. Selain itu, sebagai salah satu perintis industri pupuk nasional, PT Petrokimia Gresik menyediakan jasa konsultasi dan teknis untuk industri pupuk, petrokimia, agrokimia, agroindustri, dan industri kimia lainnya serta bidang pertanian dan perkebunan, terutama yang terkait dengan pupuk.

Selain kegiatan utama, PT Petrokimia Gresik juga melakukan kegiatan penunjang sebagai berikut:

### 1. Kegiatan penunjang kegiatan utama berupa:

#### a) Pengangkutan

Menjalankan kegiatan-kegiatan usaha dalam bidang angkutan, ekspedisi, dan pergudangan serta kegiatan lainnya yang merupakan sarana perlengkapan guna kelancaran pelaksanaan kegiatan-kegiatan usaha tersebut.

b) Pertanian dan Perkebunan

Menjalankan usaha dalam bidang pertanian dan perkebunan serta industri pengolahan hasil pertanian dan perkebunan.

c) Pertambangan

Menjalankan usaha dalam bidang pertambangan dalam rangka pemenuhan bahan baku dan bahan penunjang produksi pupuk, petrokimia serta industri kimia lainnya.

2. Optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk kawasan industri, real estate, pergudangan, pariwisata, resort, olah raga dan rekreasi, rumah sakit, pendidikan dan penelitian, prasarana telekomunikasi dan sumber daya energi, perkebunan, jasa penyewaan serta perusahaan sarana dan prasarana yang dimiliki dan/atau dikuasai Perusahaan.

4. Melaksanakan penugasan dalam rangka pelaksanaan dan penyaluran pupuk bersubsidi sesuai dengan prinsip-prinsip korporasi dan peraturan perundang-undangan.

#### C.4. Kebijakan Keberlanjutan

PT Petrokimia Gresik sebagai bagian dari entitas global turut berkontribusi menyukseskan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) sebagai sebuah inisiatif keberlanjutan global yang dicanangkan oleh PBB. Tujuan dan target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) mencakup tiga dimensi pembangunan berkelanjutan, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Ketiga aspek tersebut telah menjadi satu integritas dengan tujuan pembangunan berkelanjutan Perseroan.

Perseroan memahami hakikat keberlanjutan yang seutuhnya didasari oleh pemahaman bahwa penciptaan keseimbangan antara kepentingan dalam memperoleh keuntungan (*profit*) tidak memberikan legitimasi bagi Perseroan dalam mengurangi perhatian terhadap pemeliharaan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan kelestarian lingkungan (*planet*). Berangkat dari keyakinan tersebut, Perseroan berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan usaha dengan menanamkan nilai *triple bottom lines* yang tidak semata berfokus pada pencapaian keuntungan ekonomis, tetapi juga mempertimbangkan pemberian nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Pemahaman tersebut sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang diusung PBB sebagai agenda internasional untuk membidik pengentasan kemiskinan, kesenjangan, dan perubahan iklim dalam bentuk aksi nyata.

Komitmen keberlanjutan Perseroan diiringi dengan konsistensi akan perbaikan dan penyempurnaan kinerja yang lebih baik di masa mendatang. Perseroan dalam hal ini memberlakukan mekanisme evaluasi terhadap kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui Survei Kepuasan Lingkungan dan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) secara berkala. Program Bina Lingkungan diselenggarakan dengan berfokus pada 7(tujuh) sektor, yaitu bencana alam, pendidikan, peningkatan kesehatan, pengembangan prasarana dan/atau sarana umum, sarana ibadah, pelestarian alam, dan sosial kemasyarakatan pengentasan kemiskinan. Dalam menilai dan mengevaluasi kebermanfaatannya Perseroan terhadap masyarakat, PG melaksanakan Survei Kepuasan Lingkungan secara periodik setiap tahunnya.

Pelaksanaan tanggung jawab Perseroan di bidang lingkungan didasari oleh pemahaman bahwa pelaksanaan proses bisnis senantiasa memberikan dampak terhadap lingkungan sekitar. Untuk itu, Perseroan secara konsisten terus berupaya dalam mengurangi dampak negatif yang ada dengan menanamkan dan menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan sesuai dengan standar yang berlaku.

Integrasi Perseroan dalam memberikan dampak positif terhadap lingkungan tercermin dari kelengkapan perangkat-perangkat kebijakan ramah lingkungan, diantaranya kebijakan penggunaan bahan baku, efisiensi konsumsi air dan energi, pemeliharaan keanekaragaman hayati, pengelolaan limbah dan emisi, kepatuhan terhadap peraturan lingkungan,

hingga mekanisme pengaduan masalah lingkungan. Komitmen terhadap kelestarian lingkungan diperkuat dengan perolehan sertifikasi Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001:2004 yang membuktikan bahwa seluruh proses dan kegiatan bisnis Perseroan telah memenuhi prinsip keberlanjutan dan kebermanfaatannya lingkungan.

#### 4.2. Perbandingan Implementasi Indeks GRI Pilihan Inti dan Komprehensif

Standar GRI memberikan dua pilihan kepada perusahaan dalam menyiapkan laporan keberlanjutan mereka. Dua pilihan tersebut diantaranya adalah Pilihan Inti (*Core Option*) dan Pilihan Komprehensif (*Comprehensive Option*). Pilihan Komprehensif mengharuskan perusahaan untuk melaporkan seluruh topik pengungkapan spesifik yang dicakup dalam Standar GRI. Selain Pilihan Komprehensif, Standar GRI juga memberikan opsi kepada perusahaan untuk hanya melaporkan informasi minimal yang diperlukan untuk memahami hakikat organisasi, topik material dan dampak terkait, serta bagaimana hal tersebut dikelola. Opsi ini, dalam Standar GRI disebut dengan Pilihan Inti.

Dalam mempersiapkan laporan keberlanjutannya, PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) menggunakan Pilihan Komprehensif. Sedangkan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) dan PT Petrokimia Gresik (PG) menggunakan Pilihan Inti.

Di dalam tabel berikut ini akan disajikan Indeks GRI yang diimplementasikan dalam laporan keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM).

Tabel 4.1

## Indeks GRI PT Pupuk Kalimantan Timur

STANDAR GRI	PENGUNGKAPAN	JUDUL PENGUNGKAPAN
<b>ASPEK EKONOMI</b>		
<b>Kinerja Ekonomi</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 201: Kinerja Ekonomi	201-1	Nilai Ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
	201-2	Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim
	201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
	201-4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
<b>Keberadaan Pasar</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 202: Keberadaan Pasar	202-1	Rasio Standar upah karyawan entry-level berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional
	202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat lokal
<b>Dampak Ekonomi Tidak Langsung</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 203: Dampak Ekonomi Tidak	203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan

Langsung	203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
<b>Praktik Pengadaan</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 204: Praktik Pengadaan	204-1	Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal
<b>Anti Korupsi</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 205: Praktik Pengadaan	205-1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi
	205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
<b>Perilaku Anti Persaingan</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 206: Perilaku Anti Persaingan	206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti persaingan, praktik anti-trust, dan monopoli
<b>ASPEK LINGKUNGAN</b>		
<b>Material</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 301: Material	301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	301-2	Material input dari daur ulang yang

		dilakukan
	301-3	Produk redaimed dan material kemasannya
<b>Energi</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 302: Energi	302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
	302-2	Konsumsi energi di luar organisasi
	302-3	Intensitas energi
	302-4	Pengurangan konsumsi energi
	302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
<b>Air</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 303: Air	303-1	Pengambilan air berdasarkan sumber
	303-2	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	303-3	Daur ulang dan penggunaan air kembali
<b>Keanekaragaman Hayati</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 304: Keanekaragaman Hayati	304-1	Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan hutan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
	304-2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
	304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi

	303-4	Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
<b>Emisi</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 305: Emisi	305-1	Emisi GRK (cakupan 1) langsung
	305-2	Emisi energi GRK (cakupan 2) tidak langsung
	305-3	Emisi GRK (cakupan 3) tidak langsung lainnya
	305-4	Intensitas emisi GRK
	305-5	Pengurangan emisi GRK
	305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS)
	305-7	Nitrogen Oksida (NOX), Sulfur Oksida (SOX), dan emisi udara yang signifikan lainnya
<b>Limbah dan Efluen</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 306: Limbah dan Efluen	306-1	Pelepasan air berdasarkan kualitas dan tujuan
	306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	306-3	Tumpahan yang signifikan
	306-4	Pengangkutan limbah berbahaya
	306-5	Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air
<b>Kepatuhan Lingkungan</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen

GRI 307: Kepatuhan Lingkungan	307-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
<b>Penilaian Lingkungan Pemasok</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok	308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
	308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
<b>ASPEK SOSIAL</b>		
<b>Kepegawaian</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 401: Kepegawaian	401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
	401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu
	401-3	Cuti melahirkan
<b>Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen	402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
<b>Kesehatan dan Keselamatan Kerja</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya

	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
	403-1	Perwakilan pekerja dalam komite resmi gabungan manajemen-pekerja untuk kesehatan dan keselamatan
GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja	403-2	Jenis kecelakaan kerja, tingkat kecelakaan kerja, penyakit akibat pekerjaan, hari kerja yang hilang dan ketidakhadiran, serta jumlah kematian terkait pekerjaan
	403-3	Para pekerja dengan risiko kecelakaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait dengan pekerjaan mereka
	403-4	Topik kesehatan dan keselamatan tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat buruh
	<b>Pelatihan dan Pendidikan</b>	
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan	404-1	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
	404-2	Program untuk meningkatkan ketrampilan karyawan dan program bantuan peralihan
	404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
<b>Keanekaragaman dan Kesempatan Setara</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 405: Keanekaragaman dan Kesempatan Setara	405-1	Keanekaragaman badan tata kelola karyawan
	405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
<b>Non-diskriminasi</b>		
GRI 103: Pendekatan	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya

Manajemen	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 406: Non-diskriminasi	406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
<b>Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif</b>		
	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif	407-1	Operasi dan pemasok di mana hak-hak atas kebebasan dan perundingan kolektif mungkin berisiko
<b>Pekerja Anak</b>		
	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI408: Pekerja Anak	408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
<b>Kerja Paksa atau Wajib Kerja</b>		
	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja	409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
<b>Praktik Keamanan</b>		
	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen

GRI 410: Praktik Keamanan	410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
<b>Hak-hak Masyarakat Adat</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 411: Hak-Hak Masyarakat Adat	411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
<b>Penilaian Hak Asasi Manusia</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 412: Penilaian Hak Asasi Manusia	412-1	Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia atau penilaian dampak
	412-2	Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
	412-3	Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul-klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyaringan hak asasi manusia
<b>Masyarakat Lokal</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 413: Masyarakat Lokal	413-1	Operasi dengan keterlibatan dengan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan
	413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat lokal
<b>Penilaian Sosial Pemasok</b>		
GRI 103: Pendekatan	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya

Manajemen	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok	414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
	414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
<b>Kebijakan Publik</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 415: Kebijakan Publik	415-1	Kontribusi politik
<b>Kesehatan dan Keselamatan Konsumen</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Konsumen	416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
	416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dari produk dan jasa
<b>Pemasaran dan Pelabelan</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan	417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
	417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait pelabelan dan informasi produk dan jasa
	417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
<b>Privasi Konsumen</b>		
GRI 103: Pendekatan	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya

Manajemen	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 418: Privasi Konsumen	418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
<b>Kepatuhan Sosial Ekonomi</b>		
	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 419: Kepatuhan Sosial Ekonomi	419-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan di bidang sosial dan ekonomi

Karena PT Pupuk Kalimantan Timur menyiapkan laporan keberlanjutannya dengan Pilihan Komprehensif, maka PT Pupuk Kalimantan Timur harus mengungkapkan seluruh topik spesifik yang terdapat dalam Standar GRI beserta Pendekatan Manajemen (GRI 103) pada setiap topiknya.

Sementara itu, Indeks GRI PT Pupuk Sriwidjaja Palembang tidak selengkap PT Pupuk Kalimantan Timur. Alasannya karena PT Pupuk Sriwidjaja Palembang mempersiapkan laporan keberlanjutannya dengan Pilihan Inti. Dengan menggunakan Pilihan Inti, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang tidak diwajibkan untuk mengungkapkan seluruh topik yang tertera dalam Standar GRI. PT Pupuk Sriwidjaja Palembang dapat memilih topik-topik tertentu yang paling sesuai dengan kebutuhan pelaporannya dan kebutuhan informasi para pemangku kepentingannya. Berikut ini adalah Indeks GRI yang diimplementasikan dalam pelaporan keberlanjutan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang.

Tabel 4.2

## Indeks GRI PT Pupuk Sriwidjaja Palembang

STANDAR GRI	PENGUNGKAPAN	JUDUL PENGUNGKAPAN
<b>ASPEK EKONOMI</b>		
<b>Kinerja Ekonomi</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 201: Kinerja Ekonomi	201-1	Nilai Ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
	201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
<b>Dampak Ekonomi Tidak Langsung</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 203: Dampak Ekonomi Tidak Langsung	203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
<b>ASPEK LINGKUNGAN</b>		
<b>Material</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 301: Material	301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
<b>Energi</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya

GRI 302: Energi	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
	302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
	302-4	Pengurangan konsumsi energi
<b>Air</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 303: Air	303-1	Pengambilan air berdasarkan sumber
	303-3	Daur ulang dan penggunaan air kembali
<b>Emisi</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 305: Emisi	305-5	Pengurangan emisi GRK
<b>Limbah dan Efluen</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 306: Limbah dan Efluen	306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
<b>ASPEK SOSIAL</b>		
<b>Kepegawaian</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 401: Kepegawaian	401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
	401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak

		diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu
	401-3	Cuti melahirkan
<b>Kesehatan dan Keselamatan Kerja</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja	403-1	Perwakilan pekerja dalam komite resmi gabungan manajemen-pekerja untuk kesehatan dan keselamatan
	403-2	Jenis kecelakaan kerja, tingkat kecelakaan kerja, penyakit akibat pekerjaan, hari kerja yang hilang dan ketidakhadiran, serta jumlah kematian terkait pekerjaan
<b>Pelatihan dan Pendidikan</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan	404-2	Program untuk meningkatkan ketrampilan karyawan dan program bantuan peralihan
	404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
<b>Masyarakat Lokal</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 413: Masyarakat Lokal	413-1	Operasi dengan keterlibatan dengan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan

Seperti Pilihan Komprehensif, Pilihan Inti juga mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan GRI 103: Pendekatan Manajemen pada setiap topik material.

Selain PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, Pilihan Inti juga digunakan oleh PT Petrokimia Gresik dalam menyiapkan laporan keberlanjutannya. Namun bukan berarti Indeks GRI kedua perusahaan tersebut sama. PT Petrokimia Gresik juga dapat memilih untuk mengungkapkan topik-topik material yang paling merefleksikan dampak perusahaan dan bagaimana dampak tersebut dikelola. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan dalam topik material yang diungkapkan dari laporan keberlanjutan tahun sebelumnya. Dalam laporan keberlanjutan PT Petrokimia Gresik tahun 2018, terdapat perubahan dari laporan keberlanjutan tahun 2017. Perubahan tersebut terletak pada jumlah topik material yang diungkapkan. Berikut ini adalah Indeks GRI PT Petrokimia Gresik pada laporan keberlanjutan tahun 2017.

**Tabel 4.3**

**Indeks GRI PT Petrokimia Gresik Tahun 2017**

STANDAR GRI	PENGUNGKAPAN	JUDUL PENGUNGKAPAN
<b>ASPEK EKONOMI</b>		
<b>Kinerja Ekonomi</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 201: Kinerja Ekonomi	201-1	Nilai Ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
<b>Dampak Ekonomi Tidak Langsung</b>		
GRI 103: Pendekatan	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan

Manajemen		komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 203: Dampak Ekonomi Tidak Langsung	203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
<b>ASPEK LINGKUNGAN</b>		
<b>Air</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 303: Air	303-2	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	303-3	Daur ulang dan penggunaan air kembali
<b>Keanekaragaman Hayati</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 304: Keanekaragaman Hayati	304-2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
<b>Emisi</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 305: Emisi	305-1	Emisi GRK (cakupan 1) langsung
	305-5	Pengurangan emisi GRK
<b>Limbah dan Efluen</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 306: Limbah dan Efluen	306-1	Pelepasan air berdasarkan kualitas dan tujuan
	306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan

	306-4	Pengangkutan limbah berbahaya
	306-5	Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air
<b>Kepatuhan Lingkungan</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 307: Kepatuhan Lingkungan	307-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
<b>ASPEK SOSIAL</b>		
<b>Kepegawaian</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 401: Kepegawaian	401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
<b>Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen	402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
<b>Kesehatan dan Keselamatan Kerja</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja	403-1	Perwakilan pekerja dalam komite resmi gabungan manajemen-pekerja untuk kesehatan dan keselamatan
	403-2	Jenis kecelakaan kerja, tingkat kecelakaan kerja, penyakit akibat pekerjaan, hari kerja yang hilang dan ketidakhadiran, serta jumlah kematian

		terkait pekerjaan
	403-3	Para pekerja dengan risiko kecelakaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait dengan pekerjaan mereka
	403-4	Topik kesehatan dan keselamatan tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat buruh
<b>Pelatihan dan Pendidikan</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan	404-1	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
	404-2	Program untuk meningkatkan ketrampilan karyawan dan program bantuan peralihan
<b>Keanekaragaman dan Kesempatan Setara</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 405: Keanekaragaman dan Kesempatan Setara	405-1	Keanekaragaman badan tata kelola karyawan
<b>Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif	407-1	Operasi dan pemasok di mana hak-hak atas kebebasan dan perundingan kolektif mungkin berisiko

<b>Masyarakat Lokal</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 413: Masyarakat Lokal	413-1	Operasi dengan keterlibatan dengan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan
<b>Kesehatan dan Keselamatan Konsumen</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Konsumen	416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
<b>Privasi Konsumen</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 418: Privasi Konsumen	418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
<b>Kepatuhan Sosial Ekonomi</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 419: Kepatuhan Sosial Ekonomi	419-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan di bidang sosial dan ekonomi

Pada tahun berikutnya, jumlah topik material yang diungkapkan PT Petrokimia Gresik bertambah. Berikut ini adalah Indeks GRI PT Petrokimia Gresik tahun 2018.

**Tabel 4.4**  
**Indeks GRI PT Petrokimia Gresik tahun 2018**

STANDAR GRI	PENGUNGKAPAN	JUDUL PENGUNGKAPAN
<b>ASPEK EKONOMI</b>		
<b>Kinerja Ekonomi</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 201: Kinerja Ekonomi	201-1	Nilai Ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
	201-2	Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim
	201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
	201-4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
<b>Keberadaan Pasar</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 202: Keberadaan Pasar	202-1	Rasio Standar upah karyawan entry-level berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional
	202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat lokal
<b>Dampak Ekonomi Tidak Langsung</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen

GRI 203: Dampak Ekonomi Tidak Langsung	203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
	203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
<b>Anti Korupsi</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 305: Anti Korupsi	205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
<b>Perilaku Anti Persaingan</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 206: Perilaku Anti Persaingan	206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti persaingan, praktik anti-trust, dan monopoli
<b>ASPEK LINGKUNGAN</b>		
<b>Material</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 301: Material	301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	301-2	Material input dari daur ulang yang dilakukan
<b>Energi</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya

	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
	302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
GRI 302: Energi	302-3	Intensitas energi
	302-4	Pengurangan konsumsi energi
<b>Air</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 303: Air	303-1	Pengambilan air berdasarkan sumber
<b>Keanekaragaman Hayati</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 304: Keanekaragaman Hayati	304-1	Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan hutan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
	304-2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
	304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
	303-4	Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
<b>Emisi</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 305: Emisi	305-1	Emisi GRK (cakupan 1) langsung

	305-2	Emisi energi GRK (cakupan 2) tidak langsung
	305-5	Pengurangan emisi GRK
<b>Limbah dan Efluen</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 306: Limbah dan Efluen	306-1	Pelepasan air berdasarkan kualitas dan tujuan
	306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	306-3	Tumpahan yang signifikan
<b>Kepatuhan Lingkungan</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 307: Kepatuhan Lingkungan	307-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
<b>ASPEK SOSIAL</b>		
<b>Kepegawaian</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 401: Kepegawaian	401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
	401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu
	401-3	Cuti melahirkan
<b>Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen</b>		
GRI 103:	103-1	Penjelasan topik material dan

Pendekatan Manajemen		batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen	402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
<b>Kesehatan dan Keselamatan Kerja</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
	403-1	Perwakilan pekerja dalam komite resmi gabungan manajemen-pekerja untuk kesehatan dan keselamatan
GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja	403-3	Para pekerja dengan risiko kecelakaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait dengan pekerjaan mereka
	403-4	Topik kesehatan dan keselamatan tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat buruh
<b>Pelatihan dan Pendidikan</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
	404-1	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan	404-2	Program untuk meningkatkan ketrampilan karyawan dan program bantuan peralihan
	404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
<b>Keanekaragaman dan Kesempatan Setara</b>		
GRI 103: Pendekatan	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya

Manajemen	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 405: Keanekaragaman dan Kesempatan Setara	405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
<b>Non-diskriminasi</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 406: Non-diskriminasi	406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
<b>Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif	407-1	Operasi dan pemasok di mana hak-hak atas kebebasan dan perundingan kolektif mungkin berisiko
<b>Pekerja Anak</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI408: Pekerja Anak	408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
<b>Kerja Paksa atau Wajib Kerja</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan

		komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja	409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
<b>Praktik Keamanan</b>		
	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 410: Praktik Keamanan	410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
<b>Hak-hak Masyarakat Adat</b>		
	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 411: Hak-Hak Masyarakat Adat	411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
<b>Penilaian Hak Asasi Manusia</b>		
	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 412: Penilaian Hak Asasi Manusia	412-2	Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
<b>Masyarakat Lokal</b>		
	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen

GRI 413: Masyarakat Lokal	413-1	Operasi dengan keterlibatan dengan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan
	413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat lokal
<b>Penilaian Sosial Pemasok</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok	414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
	414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
<b>Kebijakan Publik</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 415: Kebijakan Publik	415-1	Kontribusi politik
<b>Kesehatan dan Keselamatan Konsumen</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Konsumen	416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
	416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dari produk dan jasa
<b>Pemasaran dan Pelabelan</b>		
GRI 103:	103-1	Penjelasan topik material dan

Pendekatan Manajemen		batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan	417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
	417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
<b>Privasi Konsumen</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 418: Privasi Konsumen	418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
<b>Kepatuhan Sosial Ekonomi</b>		
GRI 103: Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
GRI 419: Kepatuhan Sosial Ekonomi	419-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan di bidang sosial dan ekonomi

#### 4.3. Perbandingan Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Ekonomi

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam metode penelitian pada bab sebelumnya, proses *scoring* dilakukan dengan cara menilai kelengkapan pengungkapan pada setiap topik GRI yang digambarkan dalam skala 0 sampai

dengan 4. Skor 0 diberikan kepada setiap topik GRI yang tidak diungkapkan, skor 1 untuk setiap topik GRI yang dicantumkan namun tanpa diberi penjelasan, skor 2 untuk setiap topik GRI yang disertai dengan penjelasan singkat, skor 3 untuk setiap topik GRI yang disertai penjelasan berupa beberapa detail seperti grafik, tabel, dan perhitungan, kemudian skor 4 untuk setiap topik GRI yang disertai dengan penjelasan yang lengkap dan terperinci.

Berdasarkan hasil *scoring* yang telah dilakukan, perbandingan pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Ekonomi antara PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM), PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI), dan PT Petrokimia Gresik (PG) dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.5**

**Perbandingan Skor Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek  
Ekonomi Berdasarkan Indeks GRI**

Topik	GRI	KALTIM		PUSRI		PG	
		2017	2018	2017	2018	2017	2018
Kinerja Ekonomi	103-1	4	4	4	4	4	4
	103-2	4	4	4	4	4	4
	103-3	4	4	4	4	4	4
	201-1	4	4	4	4	4	4
	201-2	3	3	0	0	0	4
	201-3	4	4	2	2	0	4
	201-4	3	3	0	0	0	2
Keberadaan Pasar	103-1	4	4	0	0	0	4
	103-2	4	4	0	0	0	4
	103-3	4	4	0	0	0	4
	202-1	3	3	0	0	0	3
	202-2	3	3	0	0	0	4
Dampak	103-1	4	4	4	4	4	4

Ekonomi Tidak Langsung	103-2	4	4	4	4	4	4
	103-3	4	4	4	4	4	4
	203-1	4	3	2	4	4	4
	203-2	3	3	0	0	0	4
Praktik Pengadaan	103-1	4	4	0	0	0	0
	103-2	4	4	0	0	0	0
	103-3	4	4	0	0	0	0
	204-1	4	3	0	0	0	0
Anti Korupsi	103-1	4	4	0	0	0	4
	103-2	4	4	0	0	0	4
	103-3	4	4	0	0	0	4
	205-1	3	3	0	0	0	0
	205-2	4	4	0	0	0	3
	205-3	3	4	0	0	0	3
Perilaku Anti Persaingan	103-1	4	4	0	0	0	4
	103-2	4	4	0	0	0	4
	103-3	4	4	0	0	0	4
	206-1	3	3	0	0	0	2
<b>Total Skor</b>		<b>116</b>	<b>115</b>	<b>32</b>	<b>34</b>	<b>32</b>	<b>97</b>
<b>Skor Maksimal</b>		<b>124</b>	<b>124</b>	<b>36</b>	<b>36</b>	<b>32</b>	<b>104</b>

Dalam menyiapkan laporan keberlanjutannya PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) memilih Pilihan Komprehensif, dimana mewajibkan organisasi untuk mengungkapkan seluruh topik spesifik untuk setiap topik material yang dicakup dalam Standar GRI. Sedangkan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) dan PT Petrokimia Gresik (PG) memilih Pilihan Inti, dimana organisasi diharapkan untuk memilih dan mengungkapkan topik yang paling sesuai dalam merefleksikan dampaknya.

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Ekonomi yang dilakukan oleh PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) sangat lengkap. Sebagian besar

topik diungkapkan dengan menyertakan perhitungan, tabel, ataupun grafik yang relevan dengan masing-masing topik.

Pada tahun 2017 dan 2018, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) mengungkapkan 2 (dua) topik GRI dalam Aspek Ekonomi, yaitu Kinerja Ekonomi (GRI 201) dan Dampak Ekonomi Tidak Langsung (GRI 203). Topik spesifik yang diungkapkan antara lain: Nilai Ekonomi Langsung Yang Dihasilkan dan Didistribusikan (GRI 201-1), Kewajiban Program Pensiun Manfaat Pasti dan Program Pensiun Lainnya (GRI 201-3), dan Investasi Infrastruktur dan Dukungan Layanan (GRI 203-1). Pada laporan keberlanjutan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) tahun 2017 hanya satu topik yang diungkapkan dengan disertai tabel dan perhitungan yang terperinci, yaitu Nilai Ekonomi Langsung Yang Dihasilkan dan Didistribusikan (GRI 201-1). Sedangkan topik-topik lainnya hanya dijelaskan dengan uraian singkat. Pada tahun 2018 PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) menambahkan detail dan rincian berupa tabel, perhitungan, serta rincian lain pada topik Investasi Infrastruktur dan Dukungan Layanan (GRI 203-1).

Sama halnya dengan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI), pada tahun 2017 PT Petrokimia Gresik (PG) mengungkapkan dua topik GRI yaitu Kinerja Ekonomi (GRI 201) dan Dampak Ekonomi Tidak Langsung (GRI 203). Topik spesifik yang diungkapkan antara lain: Nilai Ekonomi Langsung yang Dihasilkan dan Didistribusikan (GRI 201-1), Kewajiban Program Pensiun Manfaat Pasti dan Program Pensiun Lainnya (GRI 201-3), dan Investasi Infrastruktur dan Dukungan Layanan (GRI 203-1). Semua topik

spesifik tersebut telah diungkapkan secara lengkap dan terperinci. Sementara itu, pada tahun 2018, PT Petrokimia Gresik (PG) mengungkapkan 5 (lima) topik GRI, diantaranya adalah: Kinerja Ekonomi, Keberadaan Pasar, Dampak Ekonomi Tidak Langsung, Anti Korupsi, dan Perilaku Anti Persaingan. Masing-masing topik spesifik yang diungkapkan sebagian besar telah diungkapkan secara lengkap dan terperinci. Namun, topik Bantuan Finansial yang Diterima dari Pemerintah (GRI 201-4) dan Langkah-langkah Hukum untuk Perilaku Anti Persaingan, Praktik Anti-Trust, dan Monopoli (GRI 206-1) hanya diungkapkan dengan penjelasan-penjelasan singkat.

Berdasarkan skor dari setiap topik pengungkapan yang telah dijabarkan dalam tabel 4.1 serta uraian di atas, maka dapat diperoleh persentase pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Ekonomi dari ketiga perusahaan objek sebagai berikut.

**Tabel 4.6**

**Perbandingan Persentase Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Ekonomi**

Tahun	Perusahaan	Reporting Option	Skor Maksimal	Total Skor	Persentase Pengungkapan
2017	KALTIM	Comprehensive	124	116	94%
	PUSRI	Core	36	32	67%
	PG	Core	32	31	75%
2018	KALTIM	Comprehensive	124	115	93%
	PUSRI	Core	36	34	71%

PG	Core	104	97	70%
----	------	-----	----	-----

Berdasarkan persentase pengungkapan yang terdapat pada tabel di atas, maka kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Ekonomi PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM), PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI), dan PT Pupuk Petrokimia Gresik (PG) dapat disimpulkan melalui tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.7**  
**Predikat Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Ekonomi**  
**Berdasarkan Indeks GRI**

Tahun	Perusahaan	Persentase Pengungkapan	Predikat
2017	KALTIM	94%	Sangat Informatif pada Comprehensive Option
	PUSRI	67%	Informatif pada Core Option
	PG	75%	Informatif pada Core Option
2018	KALTIM	93%	Sangat Informatif pada Comprehensive Option
	PUSRI	71%	Informatif pada Core Option
	PG	70%	Informatif pada Core Option

Dari segi kualitas pengungkapan topik-topik GRI pada Aspek Ekonomi dalam laporan keberlanjutan, PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) mendapatkan predikat “Sangat Informatif” secara konsisten dari tahun 2017 hingga tahun 2018. PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) memperoleh persentase pengungkapan pada tahun 2017 sebesar 94% dan 2018 sebesar 93%. PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) memperoleh persentase pengungkapan sebesar 67% pada tahun 2017, dan meningkat

menjadi 71% pada tahun 2018. Sementara itu, presentase pengungkapan yang diperoleh PT Petrokimia Gresik (PG) pada tahun 2017 dan 2018 secara berturut-turut adalah 75% dan 70%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Ekonomi PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) mengalami penurunan sebesar 1%. Meskipun mengalami penurunan, kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan KALTIM pada Aspek Ekonomi memperoleh predikat “Sangat Informatif” pada kedua periode laporan keberlanjutan.

Sementara kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Ekonomi PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) mengalami peningkatan sebesar 4%. Sedangkan kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek ekonomi PT Petrokimia Gresik (PG) mengalami penurunan sebesar 5% dari tahun 2017 ke tahun 2018. Walaupun demikian, kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Ekonomi kedua perusahaan tersebut memperoleh predikat “Informatif” pada kedua periode laporan keberlanjutan mereka.

#### **4.3. Perbandingan Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan pada Aspek Lingkungan**

Berdasarkan hasil *scoring* yang telah dilakukan, perbandingan pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Lingkungan antara PT Pupuk

Kalimantan Timur (KALTIM), PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI), dan PT Petrokimia Gresik (PG) dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.8**  
**Perbandingan Skor Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Lingkungan Berdasarkan Indeks GRI**

Topik	GRI	KALTIM		PUSRI		PG	
		2017	2018	2017	2018	2017	2018
Material	103-1	4	4	4	4	0	4
	103-2	4	4	4	4	0	4
	103-3	4	4	4	4	0	4
	301-1	4	4	2	3	0	3
	301-2	3	3	0	0	0	3
	301-3	3	2	0	0	0	0
Energi	103-1	4	4	4	4	0	4
	103-2	4	4	4	4	0	4
	103-3	4	4	4	4	0	4
	302-1	4	4	3	3	0	3
	302-2	4	4	0	0	0	0
	302-3	4	4	0	0	0	3
	302-4	4	4	3	3	0	4
Air	103-1	4	4	4	4	4	4
	103-2	4	4	4	4	4	4
	103-3	4	4	4	4	4	4
	303-1	3	3	2	3	0	3
	303-2	3	3	0	0	2	0
	303-3	3	4	3	3	4	0
Keanekaragaman Hayati	103-1	4	4	0	0	4	4
	103-2	4	4	0	0	4	4
	103-3	4	4	0	0	4	4
	304-1	3	3	0	0	0	4
	304-2	3	3	0	0	4	4
	304-3	4	4	0	0	0	2
Emisi	103-1	4	4	4	4	4	4
	103-2	4	4	4	4	4	4

	103-3	4	4	4	4	4	4
	305-1	4	4	0	0	0	3
	305-2	4	4	0	0	0	3
	305-3	4	4	0	0	0	0
	305-4	4	4	0	0	0	0
	305-5	4	4	3	3	4	3
	305-6	3	3	0	0	0	0
	305-7	4	4	0	0	0	0
	103-1	4	4	4	4	4	4
	103-2	4	4	4	4	4	4
	103-3	4	4	4	4	4	4
Limbah dan Efluen	306-1	3	3	0	0	3	4
	306-2	4	4	3	3	3	3
	306-3	3	3	0	0	0	3
	306-4	3	3	0	0	3	0
	306-5	3	3	0	0	4	0
Kepatuhan Lingkungan	103-1	4	4	0	0	4	4
	103-2	4	4	0	0	4	4
	103-3	4	4	0	0	4	4
	307-1	3	3	0	0	2	2
Penilaian Lingkungan Pemasok	103-1	4	4	0	0	0	0
	103-2	4	4	0	0	0	0
	103-3	4	4	0	0	0	0
	308-1	3	3	0	0	0	0
	308-2	4	4	0	0	0	0
<b>Total Skor</b>		<b>202</b>	<b>202</b>	<b>79</b>	<b>81</b>	<b>89</b>	<b>136</b>
<b>Skor Maksimal</b>		<b>216</b>	<b>216</b>	<b>88</b>	<b>88</b>	<b>96</b>	<b>152</b>

Secara keseluruhan, pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Lingkungan yang dilakukan PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) sudah cukup lengkap baik pada tahun 2017 maupun tahun 2018. Masing-Masing pengungkapan topik GRI pada laporan keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur dilengkapi dengan rincian dan detail berupa tabel dan grafik yang lengkap.

Pada tahun 2017 PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) mengungkapkan sebanyak 5 (lima) topik yang meliputi: Material, Energi, Air, Emisi, dan Limbah dan Efluen. Topik spesifik yang diungkapkan diantaranya adalah: Material yang Digunakan Berdasarkan Berat atau Volume (GRI 301-1), Konsumsi Energi Dalam Organisasi (GRI 302-1), Pengurangan Konsumsi Energi (GRI 302-4), Pengambilan Air Berdasarkan Sumber (GRI 303-1), Daur Ulang dan Penggunaan Air Kembali (GRI 303-3), Pengurangan Emisi GRK (GRI 305-5), serta Limbah Berdasarkan Jenis Dan Metode Pembuangan (GRI 306-2).

Hal yang sama juga dilakukan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang pada laporan keberlanjutannya untuk tahun 2018. Namun pada tahun tersebut PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) mengalami peningkatan pada kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Lingkungan. Pada tahun sebelumnya, topik mengenai Material Yang Digunakan Berdasarkan Berat atau Volume (GRI 301-1) diungkapkan dengan hanya memberikan penjelasan singkat tanpa disertai rincian atau detail yang terkait. Hal ini berbeda dengan tahun 2018, di mana pada pengungkapan topik tersebut, PUSRI menambahkan rincian jenis material dan berat serta volume masing-masing material yang disajikan dalam bentuk tabel. Hal serupa juga terjadi pada pengungkapan tentang Konsumsi Energi Dalam Organisasi (GRI 302-1), Pengambilan Air Berdasarkan Sumber (GRI 303-1).

PT Petrokimia Gresik (PG) mengungkapkan 5 (lima) topik GRI pada laporan keberlanjutannya di tahun 2017. Topik-topik tersebut diantaranya

adalah: Air, Keanekaragaman Hayati, Emisi, Limbah dan Efluen, serta Kepatuhan Lingkungan. Topik spesifik yang diungkapkan meliputi: Sumber Air Yang Secara Signifikan Dipengaruhi Oleh Pengambilan Air (GRI 303-2), Daur Ulang dan Penggunaan Air Kembali (GRI 303-3), Dampak Signifikan Dari Kegiatan, Produk, Dan Jasa pada Keanekaragaman Hayati (GRI 304-2), Pengurangan Emisi GRK (GRI 305-5), Pelepasan Air Berdasarkan Kualitas dan Tujuan (GRI 306-1), Limbah Berdasarkan Jenis dan Metode Pembuangan (GRI 306-2), Pengangkutan Limbah Berbahaya (GRI 306-4), Badan Air yang Dipengaruhi Oleh Pelepasan dan/atau Limpahan Air (GRI 306-5), dan Ketidakpatuhan Terhadap Undang-Undang dan Peraturan Tentang Lingkungan Hidup (GRI 307-1).

Setiap topik spesifik yang diungkapkan PT Petrokimia Gresik (PG) pada tahun 2017 sudah cukup lengkap. Sebagian besar pengungkapan kinerja lingkungan sudah dilakukan secara terperinci dengan menambahkan data-data tambahan yang sangat mendukung masing-masing topik tersebut. Namun, pengungkapan pada topik Sumber Air yang Secara Signifikan Dipengaruhi Oleh Pengambilan Air (GRI 303-2) dan topik Ketidakpatuhan Terhadap Undang-Undang dan Peraturan Tentang Lingkungan Hidup (GRI 307-1) belum terdapat rincian-rincian pendukung. Kedua topik spesifik tersebut hanya diungkapkan dengan penjelasan singkat.

Berbeda dengan sebelumnya, PT Petrokimia Gresik (PG) menambahkan topik Material dan topik Energi pada pengungkapan kinerja keberlanjutannya pada Aspek lingkungan. Pada topik Material (GRI 301),

Perusahaan telah mengungkapkan topik Material yang Digunakan Berdasarkan Berat Atau Volume (GRI 301-1) secara cukup lengkap dan terperinci, begitu pula dengan topik Material Input Dari Daur Ulang yang Dilakukan (GRI 301-2). Selain itu, pada topik Energi PT Petrokimia Gresik (PG) juga mengungkapkan Konsumsi Energi (GRI 302-1), Intensitas Energi (GRI 302-3), serta Pengurangan Konsumsi Energi (GRI 302-4) secara lengkap. Dari tahun 2017 hingga tahun 2018, kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan PT Petrokimia Gresik pada Aspek lingkungan mengalami peningkatan.

Berdasarkan skor dari setiap topik pengungkapan yang telah dijabarkan dalam tabel 4.4 serta uraian di atas, maka dapat diperoleh persentase pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Lingkungan dari ketiga perusahaan objek sebagai berikut.

**Tabel 4.9**

**Perbandingan Persentase Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Lingkungan**

Tahun	Perusahaan	Reporting Option	Skor Maksimal	Total Skor	Persentase Pengungkapan
2017	KALTIM	Comprehensive	216	202	94%
	PUSRI	Core	88	79	67%
	PG	Core	96	89	70%
2018	KALTIM	Comprehensive	216	202	94%
	PUSRI	Core	88	81	69%
	PG	Core	152	136	67%

Berdasarkan persentase pengungkapan yang terdapat pada tabel di atas, maka kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Lingkungan PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM), PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI), dan PT Petrokimia Gresik (PG) dapat disimpulkan melalui tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.10**

**Predikat Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Lingkungan  
Berdasarkan Indeks GRI**

Tahun	Perusahaan	Persentase Pengungkapan	Predikat
2017	KALTIM	94%	Sangat Informatif pada Comprehensive Option
	PUSRI	67%	Informatif pada Core Option
	PG	70%	Informatif pada Core Option
2018	KALTIM	94%	Sangat Informatif pada Comprehensive Option
	PUSRI	69%	Informatif pada Core Option
	PG	67%	Informatif pada Core Option

Berdasarkan tabel di atas, pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Lingkungan PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) memperoleh predikat “Sangat Informatif” baik pada tahun 2017 maupun 2018. Persentase pengungkapan yang diperoleh PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) pada tahun 2017 dan tahun 2018 adalah sebesar 94%.

Sementara itu, persentase pengungkapan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) untuk tahun 2017 dan 2018 berturut-turut adalah 67% dan 69%. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas pengungkapan

kinerja keberlanjutan pada Aspek Lingkungan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) mengalami peningkatan sebesar 2%. Pada kedua periode laporan keberlanjutan, PUSRI memperoleh predikat “Informatif”

Persentase pengungkapan PT Petrokimia Gresik untuk tahun 2017 dan 2018 berturut-turut adalah 70% dan 67%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Lingkungan PT Petrokimia Gresik (PG) dari tahun 2017 hingga tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 3%. Meskipun mengalami penurunan, kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan PG pada Aspek Lingkungan memperoleh predikat “Informatif” pada kedua periode laporan keberlanjutan.

#### 4.4. Perbandingan Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Sosial

Berdasarkan hasil *scoring* yang telah dilakukan, perbandingan pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Sosial antara PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM), PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI), dan PT Petrokimia Gresik (PG) dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.11**

#### **Perbandingan Skor Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan pada Aspek Sosial Berdasarkan Indeks GRI**

Topik	GRI	KALTIM		PUSRI		PG	
		2017	2018	2017	2018	2017	2018
Kepegawaian	103-1	4	4	4	4	4	4
	103-2	4	4	4	4	4	4
	103-3	4	4	4	4	4	4

	401-1	4	4	4	3	3	4
	401-2	4	3	3	2	0	3
	401-3	3	3	3	3	0	2
Hubungan Tenaga Kerja / Manajemen	103-1	4	4	0	0	4	4
	103-2	4	4	0	0	4	4
	103-3	4	4	0	0	4	4
	402-1	3	3	0	0	2	2
Kesehatan dan Keselamatan Kerja	103-1	4	4	4	4	4	4
	103-2	4	4	4	4	4	4
	103-3	4	4	4	4	4	4
	403-1	4	4	4	4	3	4
	403-2	4	3	2	0	3	0
	403-3	3	3	0	0	3	3
	403-4	3	3	0	0	3	4
Pelatihan dan Pendidikan	103-1	4	4	4	4	4	4
	103-2	4	4	4	4	4	4
	103-3	4	4	4	4	4	4
	404-1	4	4	0	0	4	3
	404-2	3	4	4	2	3	4
	404-3	4	3	3	2	0	4
Keanekaragaman dan Kesempatan Setara	103-1	4	4	0	0	4	4
	103-2	4	4	0	0	4	4
	103-3	4	4	0	0	4	4
	405-1	4	3	0	0	2	0
	405-2	3	3	0	0	0	2
Non-Diskriminasi	103-1	4	4	0	0	0	4
	103-2	4	4	0	0	0	4
	103-3	4	4	0	0	0	4
	406-1	3	3	0	0	0	3
Kebebasan Berserikat dan Perundingan	103-1	4	4	0	0	4	4
	103-2	4	4	0	0	4	4
	103-3	4	4	0	0	4	4
	407-1	3	3	0	0	3	3
Pekerja Anak	103-1	4	4	0	0	0	4
	103-2	4	4	0	0	0	4
	103-3	4	4	0	0	0	4
	408-1	3	3	0	0	0	3
Kerja Paksa atau Wajib Kerja	103-1	4	4	0	0	0	4
	103-2	4	4	0	0	0	4

	103-3	4	4	0	0	0	4
	409-1	3	3	0	0	0	3
	103-1	4	4	0	0	0	4
	103-2	4	4	0	0	0	4
<b>Praktik Keamanan</b>	103-3	4	4	0	0	0	4
	410-1	3	3	0	0	0	3
	103-1	4	4	0	0	0	4
<b>Hak-Hak Masyarakat Adat</b>	103-2	4	4	0	0	0	4
	103-3	4	4	0	0	0	4
	411-1	3	3	0	0	0	2
	103-1	4	4	0	0	0	4
	103-2	4	4	0	0	0	4
<b>Penilaian Hak Asasi Manusia</b>	103-3	4	4	0	0	0	4
	412-1	4	2	0	0	0	0
	412-2	3	3	0	0	0	2
	412-3	3	3	0	0	0	0
	103-1	4	4	4	4	4	4
	103-2	4	4	4	4	4	4
<b>Masyarakat Lokal</b>	103-3	4	4	4	4	4	4
	413-1	4	4	2	4	3	3
	413-2	2	4	0	0	0	3
<b>Penilaian Sosial Pemasok</b>	103-1	4	4	0	0	0	4
	103-2	4	4	0	0	0	4
	103-3	4	4	0	0	0	4
	414-1	4	4	0	0	0	3
	414-2	4	3	0	0	0	3
	103-1	4	4	0	0	0	4
	103-2	4	4	0	0	0	4
<b>Kebijakan Publik</b>	103-3	4	4	0	0	0	4
	415-1	3	3	0	0	0	3
	103-1	4	4	0	0	4	4
	103-2	4	4	0	0	4	4
<b>Kesehatan dan Keselamatan Konsumen</b>	103-3	4	4	0	0	4	4
	416-1	3	3	0	0	3	3
	416-2	3	3	0	0	0	2
	103-1	4	4	0	0	0	4
<b>Pemasaran dan Pelabelan</b>	103-2	4	4	0	0	0	4
	103-3	4	4	0	0	0	4
	417-1	4	3	0	0	0	3

	417-2	3	3	0	0	0	0
	417-3	3	3	0	0	0	2
Privasi Konsumen	103-1	4	4	0	0	4	4
	103-2	4	4	0	0	4	4
	103-3	4	4	0	0	4	4
	418-1	3	3	0	0	4	3
	103-1	4	4	0	0	4	4
Kepatuhan Sosial Ekonomi	103-2	4	4	0	0	4	4
	103-3	4	4	0	0	4	4
	419-1	3	3	0	0	2	2
<b>Jumlah</b>		<b>341</b>	<b>336</b>	<b>73</b>	<b>68</b>	<b>161</b>	<b>312</b>
<b>Skor Maksimal</b>		<b>364</b>	<b>364</b>	<b>80</b>	<b>76</b>	<b>176</b>	<b>344</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Sosial yang dilakukan oleh PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) sangat lengkap. Sebagian besar topik diungkapkan dengan menyertakan perhitungan, tabel, ataupun grafik yang relevan dengan masing-masing topik. Namun demikian, masih ada beberapa pengungkapan topik GRI yang hanya berupa penjelasan singkat tanpa disertai rincian. Pada tahun 2017, hal ini terjadi pada beberapa pengungkapan tentang Operasi yang Secara Aktual dan yang Berpotensi Memiliki Dampak Negatif Signifikan Terhadap Masyarakat Lokal (GRI 413-2). Hal yang sama pula terjadi pada salah satu topik yang diungkapkan pada tahun 2018, yaitu Operasi-Operasi yang Telah Melewati Tinjauan Hak Asasi Manusia atau Penilaian Dampak (GRI 412-1).

Baik pada tahun 2017 maupun tahun 2018, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) mengungkapkan 4 (empat) topik, yaitu: Kepegawaian, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Pelatihan dan Pendidikan, dan Masyarakat

Lokal. Pada laporan keberlanjutan PUSRI tahun 2017, topik-topik spesifik yang diungkapkan diantaranya adalah tentang: Perekrutan dan Pergantian Karyawan (GRI 401-1), Tunjangan Karyawan (GRI 401-2), Cuti Melahirkan (GRI 401-3), Komite Perwakilan Pekerja Untuk Kesehatan dan Keselamatan Karyawan (GRI 403-1), Jenis Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja Serta Jumlah Kematian Terkait Pekerjaan (GRI 403-2), Program Pelatihan Karyawan (GRI 404-2), Karyawan yang Menerima Tinjauan Rutin Terhadap Kinerja dan Pengembangan Karier (GRI 404-3), serta Keterlibatan dengan Masyarakat Lokal (GRI 413-1). Sedangkan pada tahun 2018, topik-topik yang diungkapkan masih sama. Hanya saja terdapat satu topik yang pada tahun sebelumnya diungkapkan pada laporan keberlanjutan, namun tidak diungkapkan pada tahun berikutnya. Topik tersebut adalah mengenai Jenis Kecelakaan Kerja, Tingkat Kecelakaan Kerja, Penyakit Akibat Pekerjaan, Hari Kerja Yang Hilang Dan Ketidakhadiran, Serta Jumlah Kematian Terkait Pekerjaan (GRI 403-2). Hal inilah yang mengakibatkan kualitas Pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Lingkungan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) mengalami penurunan. Meskipun demikian, penurunan yang dialami tidak signifikan.

Pada tahun 2017, PT Petrokimia Gresik (PG) mengungkapkan sepuluh topik pengungkapan pada Aspek Sosial. Topik-topik tersebut diantaranya adalah: Kepegawaian, Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Pelatihan dan Pendidikan, Keberagaman dan Kesempatan Setara, Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif,

Masyarakat Lokal, Kesehatan dan Keselamatan Konsumen, Privasi Konsumen, dan Kepatuhan Sosial Ekonomi.

Sebagian besar topik GRI pada laporan keberlanjutan PT Petrokimia Gresik (PG) pada tahun 2017 telah diungkapkan secara lengkap. Terdapat beberapa topik seperti Periode Pemberitahuan Minimum Terkait Perubahan Operasional (GRI 402-1), Keanekaragaman Badan Tata Kelola Karyawan (GRI 405-1), dan Ketidakpatuhan Terhadap Undang-Undang dan Peraturan Di Bidang Sosial dan Ekonomi (GRI 419-1) yang pengungkapannya tidak disertai dengan rincian pendukung.

Berbeda dengan tahun 2017, pada tahun 2018 PT Petrokimia Gresik (PG) mengungkapkan semua topik GRI pada Aspek Sosial. Sebagian besar topik telah diungkapkan dengan lengkap dan terperinci, namun terdapat beberapa topik yang hanya diungkapkan dengan uraian singkat. Topik-topik tersebut diantaranya adalah: Cuti Melahirkan (GRI 401-3), Periode Pemberitahuan Minimum Terkait Perubahan Operasional (GRI 402-1), Rasio Gaji Pokok Dan Remunerasi Perempuan Dibandingkan Laki-Laki (GRI 405-2), Insiden Pelanggaran Yang Melibatkan Hak-Hak Masyarakat Adat (GRI 411-1), Pelatihan Karyawan Mengenai Kebijakan Atau Prosedur Hak Asasi Manusia (GRI 412-2), Insiden Ketidakpatuhan Sehubungan Dengan Dampak Kesehatan dari Produk dan Jasa (GRI 416-2), Insiden Ketidakpatuhan Terkait Komunikasi Pemasaran (GRI 417-3), dan Ketidakpatuhan Terhadap Undang-Undang dan Peraturan di Bidang Sosial dan Ekonomi (GRI 419-1).

Berdasarkan skor dari setiap topik pengungkapan yang telah dijabarkan dalam tabel 4.4 serta uraian di atas, maka dapat diperoleh persentase pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Sosial dari ketiga perusahaan objek sebagai berikut.

Tabel 4.12

**Perbandingan Persentase Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Sosial**

Tahun	Perusahaan	Reporting Option	Skor Maksimal	Total Skor	Persentase Pengungkapan
2017	KALTIM	Comprehensive	364	341	94%
	PUSRI	Core	80	73	68%
	PG	Core	176	161	69%
2018	KALTIM	Comprehensive	364	336	92%
	PUSRI	Core	76	68	67%
	PG	Core	344	312	68%

Berdasarkan persentase pengungkapan yang terdapat pada tabel di atas, maka kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Sosial PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM), PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI), dan PT Petrokimia Gresik (PG) dapat disimpulkan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 4.13

**Predikat Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Pada Aspek Sosial**

**Berdasarkan Indeks GRI**

Tahun	Perusahaan	Persentase Pengungkapan	Predikat
2017	KALTIM	94%	Sangat Informatif pada Comprehensive Option

2018	PUSRI	68%	Informatif pada Core Option
	PG	69%	Informatif pada Core Option
	KALTIM	92%	Sangat Informatif pada Comprehensive Option
	PUSRI	67%	Informatif pada Core Option
	PG	68%	Informatif pada Core Option

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 dan 2018 PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) mendapatkan predikat “Sangat Informatif” atas kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Sosial. Persentase pengungkapan yang diperoleh PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) pada tahun 2017 adalah 94%, sedangkan pada tahun 2018 adalah 92%.

Sementara itu, kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Sosial PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) mengalami penurunan sebesar 1% dari tahun 2017 hingga tahun 2018. Persentase pengungkapan yang diperoleh PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) pada tahun 2017 dan 2018 berturut-turut adalah 68% dan 67%. Sedangkan persentase pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Sosial yang diperoleh PT Petrokimia Gresik (PG) pada tahun 2017 sebesar 69% dan pada tahun 2018 sebesar 68%. Pada kedua periode laporan keberlanjutan, PUSRI dan PG memperoleh predikat “Informatif”.

#### 4.5. Perbandingan Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Perusahaan Secara Keseluruhan

Setelah diperoleh hasil *scoring* pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial dari masing-masing perusahaan pada periode 2017 hingga 2018, maka hasil *scoring* tersebut dapat dirumuskan ke dalam tabel berikut.

**Tabel 4.14**  
**Skor Keseluruhan Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan**

Aspek-Aspek dalam Indeks GRI 2016	Skor Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan					
	2017			2018		
	KALTIM	PUSRI	PG	KALTIM	PUSRI	PG
Ekonomi	116	32	32	115	34	97
Lingkungan	202	79	89	202	81	136
Sosial	341	73	161	336	68	312
<b>Jumlah</b>	<b>659</b>	<b>184</b>	<b>282</b>	<b>653</b>	<b>183</b>	<b>545</b>
<b>Skor Maksimal</b>	<b>704</b>	<b>204</b>	<b>304</b>	<b>704</b>	<b>200</b>	<b>600</b>
<b>Persentase Pengungkapan</b>	<b>94%</b>	<b>68%</b>	<b>70%</b>	<b>93%</b>	<b>69%</b>	<b>68%</b>

Tabel di atas merupakan rincian dari skor pengungkapan kinerja keberlanjutan yang telah dihitung berdasarkan Aspek Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial sebagaimana yang telah dilakukan pada subbab-subbab sebelumnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam metode penelitian pada bab sebelumnya, proses *scoring* dilakukan dengan cara menilai kelengkapan pengungkapan pada setiap topik GRI yang digambarkan dalam skala 0 sampai

dengan 4. Skor 0 diberikan kepada setiap topik GRI yang tidak diungkapkan, skor 1 untuk setiap topik GRI yang dicantumkan namun tanpa diberi penjelasan, skor 2 untuk setiap topik GRI yang disertai dengan penjelasan singkat, skor 3 untuk setiap topik GRI yang disertai penjelasan berupa beberapa detail seperti grafik, tabel, dan perhitungan, kemudian skor 4 untuk setiap topik GRI yang disertai dengan penjelasan yang lengkap dan terperinci.

Skor-skor tersebut kemudian digabungkan dengan cara dijumlahkan seluruhnya untuk mengetahui seberapa besar nilai pengungkapan kinerja keberlanjutan secara keseluruhan masing-masing perusahaan pada masing-masing periode. Setelah nilai pengungkapan kinerja keberlanjutan diperoleh, nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk persentase dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami dengan mudah. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan skor yang diperoleh masing-masing perusahaan pada masing-masing periode dengan skor maksimal pengungkapan kinerja keberlanjutan, kemudian hasilnya dikonversi menjadi bentuk persentase.

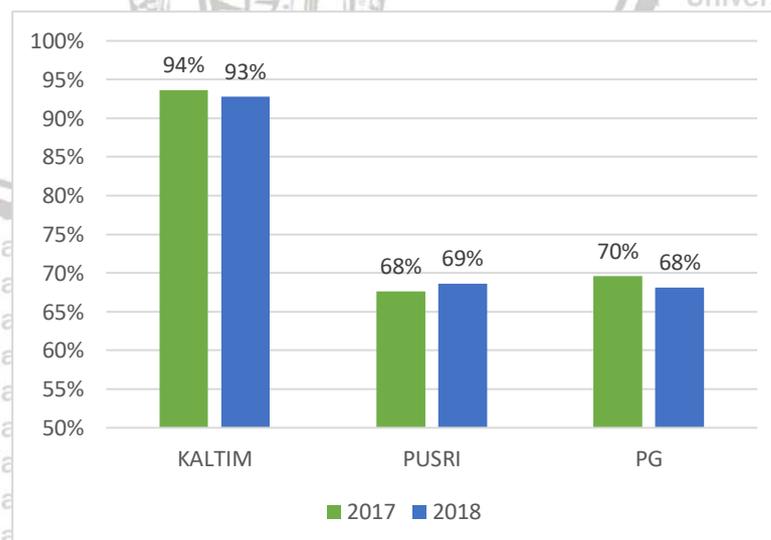
Skor maksimal tersebut diperoleh dari nilai tertinggi dari skala penilaian kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan yang mengacu pada penelitian Sari (2013), yaitu 4 (empat), yang dikalikan dengan jumlah topik pendekatan manajemen dan topik pengungkapan spesifik berdasarkan Indeks GRI yang diungkapkan masing-masing perusahaan, sesuai dengan pilihan masing-masing perusahaan dalam menyiapkan laporan keberlanjutan (Pilihan Inti dan Pilihan Komprehensif).

Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh persentase pengungkapan kinerja keberlanjutan untuk PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) sebesar 94% pada tahun 2017 dan sebesar 93% pada tahun 2018. Sedangkan untuk PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI), persentase pengungkapan kinerja keberlanjutan pada tahun 2017 sebesar 68% dan pada tahun 2018 sebesar 69%. Sementara itu, PT Petrokimia Gresik (PG) memperoleh persentase pengungkapan kinerja keberlanjutan sebesar 70% pada tahun 2017, dan 68% pada tahun 2018.

Agar perbandingan tingkat pengungkapan kinerja keberlanjutan masing-masing perusahaan pada tahun 2017 dan tahun 2018 semakin mudah dipahami, persentase pengungkapan kinerja keberlanjutan perusahaan yang telah dikalkulasi sebelumnya dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut.

**Gambar 4.1**

**Grafik Perbandingan Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan**



Berdasarkan grafik di atas, PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) memperoleh persentase Pengungkapan kinerja keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) mengalami penurunan sebesar 1%. Sementara itu, persentase pengungkapan kinerja keberlanjutan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) mengalami peningkatan sebesar 1%. Sedangkan kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan PT Petrokimia Gresik (PG) mengalami penurunan sebesar 2% dari tahun 2017 ke tahun 2018.

Berdasarkan persentase pengungkapan yang telah disajikan dalam tabel 4.10 dan gambar 4.1 di atas, maka kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM), PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI), dan PT Petrokimia Gresik (PG) selanjutnya akan diberi predikat yang disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.15**

**Predikat Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Secara Keseluruhan**

<b>Tahun</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>Persentase Pengungkapan</b>	<b>Predikat</b>
<b>2017</b>	<b>KALTIM</b>	94%	Sangat Informatif pada Comprehensive Option
	<b>PUSRI</b>	68%	Informatif pada Core Option
	<b>PG</b>	70%	Informatif pada Core Option
<b>2018</b>	<b>KALTIM</b>	93%	Sangat Informatif Pada Comprehensive Option
	<b>PUSRI</b>	69%	Informatif Pada Core Option
	<b>PG</b>	68%	Informatif pada Core Option

Tabel di atas menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) memperoleh predikat “Sangat Informatif” pada Comprehensive Option. Sedangkan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) dan PT Petrokimia Gresik (PG) memperoleh predikat “Informatif” pada Core Option. Terlepas dari kelengkapan dalam pengungkapan kinerja keberlanjutan masing-masing perusahaan, masih ada beberapa kekurangan dalam pengungkapan sejumlah topik pada aspek Ekonomi, Sosial, maupun Lingkungan. Terdapat beberapa topik yang pengungkapannya hanya berupa penjelasan singkat tanpa ditambahkan detail atau rincian. Namun beberapa kekurangan tersebut hanyalah merupakan sebagian kecil dari seluruh konten laporan keberlanjutan perusahaan. Secara keseluruhan, pengungkapan topik-topik dalam Indeks GRI yang dilakukan oleh PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM), PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI), dan PT Petrokimia Gresik (PG) sudah lengkap. Masing-masing perusahaan telah memberikan informasi tambahan yang mendukung uraian-uraian dari masing-masing topik yang diungkapkan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dan menganalisis kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan antara PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, dan PT Petrokimia Gresik berdasarkan Indeks GRI 2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder berupa laporan keberlanjutan atau *sustainability report* perusahaan tahun 2017 dan 2018 yang dapat diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan *scoring* atau pembobotan.

*Scoring* atau pembobotan dilakukan dengan mempertimbangan dua pilihan untuk mempersiapkan laporan keberlanjutan sebagaimana yang disarankan oleh Standar GRI, yaitu Pilihan Inti dan Pilihan Komprehensif. PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) menyiapkan laporan keberlanjutannya sesuai dengan Standar GRI Pilihan Komprehensif. Sedangkan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) dan PT Petrokimia Gresik (PG) menyiapkan laporan keberlanjutannya sesuai dengan Standar GRI: Pilihan Inti.

Berdasarkan hasil dan telaah yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) pada Aspek Ekonomi sangat informatif. Sedangkan untuk PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) dan PT Petrokimia Gresik (PG) adalah informatif. Persentase pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Ekonomi PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) adalah sebesar 94% pada tahun 2017 dan sebesar 93% pada tahun 2018. PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PG) pada tahun 2017 memperoleh persentase sebesar 67%, dan pada tahun 2018 sebesar 71%. Sementara itu PT Petrokimia Gresik (PG) memperoleh presentase pengungkapan sebesar 75% pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 sebesar 70%.
2. Kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) pada Aspek Lingkungan sangat informatif. Sedangkan untuk PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) dan PT Petrokimia Gresik (PG) adalah informatif. Persentase pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Lingkungan PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) adalah sebesar 94% pada kedua periode laporan. PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PG) pada tahun 2017 memperoleh persentase sebesar 67%, dan pada tahun 2018 sebesar 69%. Sementara itu PT Petrokimia Gresik (PG) memperoleh presentase pengungkapan sebesar 70% pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 sebesar 67%.

3. Kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) pada Aspek Sosial sangat informatif. Sedangkan untuk PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI), dan PT Petrokimia Gresik (PG) adalah informatif. Persentase pengungkapan kinerja keberlanjutan pada Aspek Sosial PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) pada tahun 2017 adalah sebesar 94%, dan pada tahun 2018 sebesar 92%. PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PG) pada tahun 2017 memperoleh persentase sebesar 68%, dan pada tahun 2018 sebesar 67%. Sementara itu PT Petrokimia Gresik (PG) memperoleh presentase pengungkapan sebesar 69% pada tahun 2017 dan sebesar 68% pada tahun 2018.
4. Kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) pada seluruh aspek sangat informatif. Sedangkan untuk PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI), dan PT Petrokimia Gresik (PG) adalah informatif. Persentase pengungkapan kinerja keberlanjutan pada seluruh aspek PT Pupuk Kalimantan Timur (KALTIM) adalah sebesar 94% pada tahun 2017 dan sebesar 93% pada tahun 2018. PT Pupuk Sriwidjaja Palembang (PG) pada tahun 2017 memperoleh persentase sebesar 68%, dan pada tahun 2018 sebesar 69%. Sementara itu PT Petrokimia Gresik (PG) memperoleh presentase pengungkapan sebesar 70% pada tahun 2017, dan sebesar 68% pada 2018.

## 5.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah penilaian kinerja keberlanjutan menggunakan formula indeks GRI. Selain itu, Periodesasi laporan keberlanjutan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tahun 2017 dan 2018. Hal ini dikarenakan pada periodesasi tersebut, laporan keberlanjutan perusahaan disusun dengan menggunakan Standar GRI yang berlaku saat ini, yaitu GRI Standard 2016.

## 5.3. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sumber informasi dan pengetahuan tentang kinerja keberlanjutan perusahaan.
2. penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi atau masukan bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan dalam mendorong organisasi untuk meningkatkan kualitas pengungkapan kinerja keberlanjutan mereka dan melaporkannya sesuai dengan standar GRI.
3. Dengan penelitian ini, diharapkan semakin banyak perusahaan yang menyadari pentingnya akuntabilitas terhadap lingkungan dan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, organisasi atau perusahaan diharapkan agar senantiasa meningkatkan kinerja keberlanjutannya dan mengkomunikasikan

hasil kinerja tersebut kepada masyarakat sebagaimana yang direkomendasikan oleh Standar GRI.

4. Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat mengenai kebijakan-kebijakan yang diambil perusahaan sebagai wujud kepeduliannya terhadap lingkungan dan sosial. Dengan demikian, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.



## DAFTAR PUSTAKA

Alonso, M., Llach, J., & Marimon, F. 2013. *A Closer Look at the Global Reporting Initiative Sustainability Reporting as a Tool to Implement Environmental and Social Policies: A Worldwide Sector Analysis*. Diakses dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/csr.1318>

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi ke-15. Jakarta:PT. Rineka Cipta.

Bachri, B. S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10*.

Bungin, B. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Deegan, C., Unerman, J. 2006. *Financial Accounting Theory European Edition*. London: McGraw Hill Education.

Fatmawati, E. 2013. *Studi Komparatif Kecepatan Temu Kembali Informasi di Depo Arsip Koran Suara Merdeka antara Sistem Simpan Manual dengan Foto, Repro* (Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang). Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/40650/>

Global Reporting Initiative Standard 2016. Diakses dari <https://www.globalreporting.org/standards/gri-standards-download-center/>

Gustani, & Bayinah, A. N. (2014). Model pelaporan kinerja sosial perbankan syariah : implementasi islamic social reporting index (Index ISR) di indonesia. *Jurnal Akuntansi dan keuangan Islam* , 2 No. 1. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/327764870>

Hadi, N. 2014. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hapsari, S. U. 2015. *Mekanisme Klaim Asuransi Jiwa Pembiayaan Syariah Berdasarkan Akad Kafâlah di Bank Muamalat dan Akad Wakâlah bil Ujrah di BNI Syariah Cabang Malang* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang). Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/234/>

Hasnita. 2016. *Analisis Kualitas Sustainability Reporting Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) Index dan Islamic Social Reporting (ISR) Index (Studi Komparatif Perbankan Syariah dengan Perusahaan terdaftar Jakarta Islamic Index)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar). Diakses dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3000/>

Indriantoro, N. & Bambang, S. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gajah Mada.

Isaksson, & Steimle. 2009. *What Does GRI Reporting tell us about corporate sustainability?*.

Diakses dari

<https://www.ingentaconnect.com/content/mcb/tqm2/2009/>

Krisnawati, A., Yudoko, G., & Bangun, Y. 2013. Development Path Of Corporate Social Responsibility Theories. School of Business and Management .

*International Conference on Innovation Challenges in Multidisciplinary Research & Practice, Kuala Lumpur, Malaysia.* Diakses dari [https://www.idosi.org/wasj/wasj30\(icmrp\)14/17.pdf](https://www.idosi.org/wasj/wasj30(icmrp)14/17.pdf).

Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Pfarrer, M. 2010. *What is the Purpose of the Firm?: Shareholder and Stakeholder Theories*.

Diakses dari

[http://www.enterpriseethics.org/portals/0/pdfs/good\\_business\\_chapter\\_07.pdf](http://www.enterpriseethics.org/portals/0/pdfs/good_business_chapter_07.pdf).

Rahardjo, M. 2018. *Paradigma Interpretif*. Diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id/2437/1/2437.pdf>

Rahayu, N. 2019. *Analisis Konten dan Komparatif Sustainability Report Perbankan Berdasarkan GRI G4*. Diakses dari <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/jae>

Sari, N. 2014. Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI): Studi Kasus Perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dan Timah (Persero) Tbk. *Binus Business Review*, Vol. 5, No. 2. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/305285923>

Shodiqurrosyad, A. 2014. *Peran Pasar Modal Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Analisis Kasus Tahun 2000-2012)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya). Diakses dari <http://digilib.uimsby.ac.id/999/>

Sopannah. 2011. *Menguak Fenomena Penolakan Pembangunan Dengan Dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD): Sebuah Studi Interpretif*.

Diakses dari

<https://www.researchgate.net/publication/295401459>

Sukoharsono, E. G. 2006. *Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Phenomenology, Grounded Theory, Critical Ethnografi, dan Case Study*. BPFE Universitas Brawijaya.

Sukoharsono, E. G. 2019. *The Carroll Pyramid Perspective In Analyzing The Implementation of CSR: The Case of Pupuk Kaltim Fertilizer Company*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Sukoharsono, E. G. 2007. *Green Accounting in Indonesia: Accountability and Environmental Issues*. Centre for Indonesian Accounting and Management Research Postgraduate Program, Brawijaya University.

Sukoharsono, E. G. 2007. *Green Accounting To Be A Serious Business of Accounting Discipline: An Imaginary Neo-Postmodernist Dialogue*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Sukoharsono, Eko Ganis. 2010. *Metamorfosis Akuntansi Sosial dan Lingkungan: Mengkonstruksi Akuntansi Sustainability Berdimensi Spiritualitas*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Sukoharsono, E. G. 2019. *Sustaining A Sustainability Report By Modifying Triple Bottom Line to Pentaple Bottom Line: An Imaginary Research Dialogue*.

Centre for Indonesian Accounting and Management Research: Brawijaya University.

Sukoharsono, E. G. 2019. *A Postmodernism Analysis Based On The Performance Of Sustainability Reports*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Sukoharsono, E. G., & Widhayati, D. A. 2017. *Sustainability Report and Creating Shared Value (CSV): Sustaining a Business of Urea Fertilizer Manufacture in the Case of Pupuk Kaltim Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Sustainable Development Goals Compass.

Diakses dari

[https://sdgcompass.org/wp-content/uploads/2016/05/019104\\_SDG\\_Compass\\_Guide\\_2015\\_v29.pdf](https://sdgcompass.org/wp-content/uploads/2016/05/019104_SDG_Compass_Guide_2015_v29.pdf)

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39965>.

Wibisono, Y. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Jakarta: PT Gramedia.